SEDJARAH ISLAM DI SUMATERA

OLEH:

HAMKA

SEDJARAH ISLAM di SUMATERA

Oleh :

HAMKA

PUSTAKA NASIONAL

MEDAN

Gambar kulit:
JUSUF SAID.

Serie XXII — 1950
Tjetakan kedua.

PENDAHULUAN TJETAKAN KEDUA

TJETAKAN pertama buku ini keluar pada pertengahan tahun 1945, beberapa minggu sebelum Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Meskipun sensur Djepang masih keras dan segala karangan hendaklah ber„bau" propaganda Dai-Nippon, namun didalam buku „Islam di Sumatera" ini, kami usahakan benar-benar supaja djanganlah berbau Nippon. Sebab Nippon akan hilang, dan buku akan tinggal. Sebab itu, ditjetakan jang kedua ini, tidak ada jang kami obah, sebab tidak ada jang patut dirobah. Sebab tidak ada bau kenippon-nipponan, walaupun pengarangnja pernah dituduh di Sumatera Timur djadi „Colobrator" Djepang. Kalau akan ada djuga, hanjalah dua patah kata diachir karangan, pelepaskan sensur, supaja boleh ditjetak oleh Djepang, jaitu bulan VI 2605, jang mestinja bulan Juni 1945, dan kemenangan achir, dibaris ketiga dari bawah. Lain tidak!

Pada tjetakan kedua kali ini, dapatlah pengarang menambahnja dengan bagaimana jang mesti dihadapi Kaum Muslimin Sumatera chususnja dan Indonesia umumnja sesudah Indonesia Merdeka ini. Dengan djalan demikian, baguslah djalan maksud buku. Mula2 dibentangkan sedjarahnja, dahulu dan sekarang, lalu dinjatakan apa kewadjibannja dizaman depan.

Moga2 berfaedahlah buku ini bagi bangsaku, terutama jang ada minatnja atas kebangunan agama Islam.

Pengarang;

H. Abdulmalik Karim Amrullah

Djakarta Ramadhan 1369.

Islam masuk Sumatera

HAMPIR rata[2] ahli tarich menjatakan bahwasanja kepulauan Indonesia jang lebih dahulu mendjadi tepatan agama Islam ialah pulau Sumatera.

Adapun bilakah masa mula-mula masuknja itu. tahun berapa dan oleh siapa, tidaklah dapat dipastikan orang. Hal ini berbeda dengan masuknja agama Islam kebahagian Dunia jang lain. Sebab biasanja jang datang ketempat lain itu, ialah kepala-kepala perang dengan balatentera besar, diutus oleh Chalifah dari Damaskus atau Bagdad. Meskipun terlebih dahulu daripada kedatangan angkatan perang itu telah ada orang lain jang datang ketempat itu, namun jang masuk kedalam tjatatan ialah kepala perang itu djuga.

Masuknja agama Islam ketanah Sumatera tidaklah dibawa oleh suatu angkatan tentera dengan suruhan Chalifah. Pulau Sumatera terletak ditepi pantai Selat Malaka, tempat lalu lintas kapal-kapal perniagaan dari benua Tiongkok ketanah Hindustan. Perhubungan perniagaan jang ramai itu telah terdjadi sedjak 2000 tahun sebelum itu. Masuknja peradaban Hindu ketanah Indonesia, masuknja agama Budha dan Brahmana ketanah Tiongkok dan ke Nippon telah terdjadi sedjak 1000 tahun lebih dahulu. Maka adalah Sumatera sebagai tempat perhentian. Kabarnja konon, dikeradjaan Sriwidjaja jang lama telah didirikan asrama tempat mempeladjari agama Budha jang setinggi-tingginja.

Setelah datang zaman agama Islam, tidaklah terhenti perhubungan perniagaan melalui Selat Malaka itu, malahan bertambah madju. Maka banjaklah saudagar-saudagar dan nachoda-nachoda kapal bangsa Arab, Persi, Gudjarat dan India berlajar melalui Selat Malaka.

Kalang-kadang menetaplah saudagar-saudagar itu disatu bandar besar membuka perniagaannja. Ketika itu agama Islam masih baru. Didalam perdjuangannja dengan agama Hindu ditanah Hindustan dia senantiasa menang. Maka tidaklah heran djika tertarik pula hatinja untuk memulai mengadjarkan faham agama jang dianutnja kepada penduduk jang berhubungan dengan dia. Tentu sadja dipilihnja isteri dari pada anak negeri, karena kebiasaannja saudagar-saudagar itu tidak membawa isteri. Sikapnja jang bersih, keteguhannja memegang agama dan kepandaiannja jang lebih tinggi, menjebabkan anak negeri menaruh hormat kepada mereka, sehingga mudahlah dia memasukkan adjarannja itu.

Dalam tahun 1292 Masehi, 691 Hidjrat Nabi, tatkala tanah Tiongkok dibawah kuasa keradjaan Mongool dan Delhi telah diperintah oleh Radja keturunan Churi, Marco Polo telah mengembara 5 bulan lamanja dipantai Utara Sumatera, didapatinja penduduk masih menjembah berhala. Hanja di Perlak didapatinja telah ada sedikit orang Islam. Perlak adalah salah satu pelabuhan besar tanah Sumatera pada masa itu, jang menghadap keselat Malaka.

Dengan beransur-ansur, tertariklah anak negeri menganut agama baru itu. Tidak berapa djauh dari Perlak, jaitu Pase, madju pula bandar jang baru, tumpuan perniagaan Selat Malaka. Radja disana, jang bernama Merah Silu, telah sudi memeluk agama Islam dan namanja ditukar mendjadi Al-Malikus-Saleh. Maka dipinangnja anak perempuan Radja Perlak, didjadikannja isteri, sehingga tergabunglah kekuatan kedua bandar jang telah memeluk agama Islam itu. Setelah baginda mangkat, dia digantikan oleh puteranja Al-Malikuz-Zahir. Pada masa itulah Ibnu Batutah, pengembara orang Maghribi itu, sampai ke Pase.

Ibnu Batutah adalah seorang Maghribi jang mengembara 25 tahun lamanja diseluruh dunia Islam. Dimulainja pengembaraannja itu ditahun 725 H. (1325 Masehi) dari Maghribi, dizaman pemerintahan Sultan Abu Sa'id Usman II, Radja Bani Marjan. Didjalaninja negeri Mesir, Palestina, Damaskus, negeri Mekah. Dari sana dia terus ke Basrah dan memasuki negeri Persi, terus ketanah Hindustan. Ditiap-tiap tempat

jang disinggahinja, dia mendapat kehormatan dari pada radja-radjanja, sebab kealimannja dan luas pemandangannja. Demi tatkala dia sampai kenegeri Delhi, jang mendjadi Sultan ketika itu ialah Sultan Abui-Mudjahid Muhammad Sjah, Maharadja Hindustan dan Sind. Baginda memberi kepertjajaan kepada Ibnoe Batutah mendjadi utusan Baginda berlajar kebenua Tiongkok menjampaikan surat dan hadiah tanda persahabatan kepada Maharadja Langit itu. Adapun jang memerintah Keradjaan Tiongkok pada masa itu ialah keluarga „Djun" (1277 sampai 1367 Masehi), dari keturunan Djenkiz-Chan. Termasuk didalamnja Maharadja Kublai Chan jang masjhur. Radja-radja keturunan keluarga „Djun" itu masjhur sekali tentang kasih sajangnja kepada pemeluk agama dan tidak menghalangi rakjatnja memeluk agama itu. Maka tidaklah heran djika bagus benar perhubungan diantara Radja Delhi dengan Radja Tjina.

Tatkala dia hendak pergi kebenua Tjina demikian djuga tatkala pulangnja singgahlah Ibnu Batutah di Pase. Digambarkannja didalam peringatan pelajarannja itu, bahwa pulau jang akan disinggahinja itu bernama Djawa dan negeri tempatnja akan berlabuh itu bernama Sumatera.

Ibnu Batutah menerangkan bahwa Radja Sumatera itu sangatlah tawadu'nja (rendah hati) dan lagi kasih sajang pada fakir miskin. Bilamana baginda akan pergi ke Djum'at hanja berdjalan kaki sadja, karena tawadu'nja itu. Sultan itu bermazhab Sjafi'ie, budi pekertinja sangat tinggi dan pengasih kepada orang 'alim. Senantiasa baginda sudi mendengarkan 'Ulama² berbahas perkara agama. Dua orang 'ulama besar dari 'Arab-Persi ada dalam negeri baginda, jaitu Akadi Asjsjarif Amir Said Asjsjirazi dan Tadjuddin Al-Asfhahani. Baginda sangat bersungguh-sungguh memadjukan agama Islam kenegeri jang belum memeluknja.

Bila membatja keterangan ini djelaslah bahwasanja diabad jang ke-8 atau abad ke-14 Masehi, Islam telah mulai berurat berakar di Sumatera . bahkan telah mempunjai satu Keradjaan Islam jang besar.

Sumatera ! — Jang mula-mula mengutjapkan perkataan ini ialah Ibnu Batutah. Asalnja ialah Samudera, artinja lautan besar. Tetapi orang 'Arab tidak dapat membatja bahasa Sangsekerit dengan aslinja, melainkan bertukar mendjadi Shumathra (dengan huruf shad dan thaa).

Oleh sebab itu maka ahli-ahli penjelidik Eropah, sebagai Proff. Snouck Hurgronje menjatakan bahwasanja Islam telah mulai masuk ketanah Sumatera diachir abad ke-12 Masehi dan mengalir ketanah Djawa pada permulaan abad jang ke-15.

Keradjaan Pase itu lama djuga kedjajaannja. Sebab dibatu nisan jang diukir bagus, telah didapati orang tulisan menjatakan bahwa jang berkubur disitu ialah Amir Muhammad Bin Abdulkadir keturunan Chalifah Almustanshir dari Bani Abbas, jang meninggal pada 23 Radjab 822, 15 Agustus 1419), Negeri Pase telah mendjadi pusat tempat mempeladjari agama Islam. Maulana Malik Ibrahim jang menjiarkan agama Islam ditanah Djawa, pernah mempeladjari agama Islam di Pase. Walaupun negeri itu pernah dikalahkan oleh Madjapahit, sehingga kekuasaan Radja-radjanja telah berkurang, dan walaupun tidak djuga lama kemudian, Malaka pun telah naik pula, namun Pase sebagai pusat keagamaan tidaklah djatuh.

Diantara pahlawan penjiar Islam jang masjhur ialah „Guru Kinajan". Barangkali sampai djuga guru-guru agama di Pase itu menjiarkan agama Islam ke tanah Batak-Karo dan Alas. Sebab sampai sekarang, pada negeri itu, didalam mantera dukun tetap terdapat „Bismillah". Dan barangkali sebuah dusun ditanah Karo jang bernama „Guru Kinajan", berasal dari nama maha guru itu.

Negeri Pase itu sekarang telah tinggal bekas-bekasnja sadja lagi, ditepi laut didalam wilajah Geudong di Lho' Seumawe, di Atjeh. Seorang bangsa 'Arab jang bernama Sjech Muhammad Alkalali tinggal di Lho' Seumawe, lama sekali menjelidiki batu-batu kuburan dan bekas-bekas Keradjaan Islam jang mula² di Sumatera itu, dan dari pada penjelidikan beliaulah kebanjakan diambil dasar oleh penjelidik jang lain, hatta oleh Proff. Snouck Hurgronje sendiri.

Sebagaimana kita sebutkan diatas, Pase mendjadi djatuh karena dua sebab, pertama : karena penjerangan Madjapahit ; kedua : karena Atjeh Raya sudah besar. Radja Melaju di Temasik, jang berasal dari keturunan Radja² Sriwidjaja, pun turut diusir dari Temasik. Keturunan Radja-radja Temasik (Singapura) itu mendirikan Keradjaan di Malaka. Di tahun 1416 Radjanja memeluk agama Islam. Maka karena bidjaksananja radja-radja Malaka itu, berpindahlah perhatian saudagar2 jang lalu lintas ke Djawa, ke India dan kenegeri Tiongkok itu, dari pada pelabuhan Pase jang telah mulai dangkal kepelabuhan Malaka jang indah itu.

Kebesaran Malaka itu hanja kurang lebih 100 tahun.

Di tahun 1511 Malaka djatuh ketangan Portugis. Maka darah keturunan Radja² Pase berpindah ke Pidië, dari Pidië berpindah ke Atjeh Raya sekarang ini. Maka baliklah kekuasaan Islam itu dari Malaka ke Sumatera. Amatlah masjhur Radja² Atjeh jang kedua kali itu, seorang diantaranja ialah Maharadja Iskandar Muda Mahkota 'Alam. Beliau mulai memerintah diawal abad jang ke-17 (1604). Beliau pernah berusaha mengusir Portugis dari Malaka, tetapi tidak berhasil. Beliau pernah menaklukkan sebahagian besar dari pada tanah Sumatera, sampai ke Pertja Barat. Keturunan Radja² Atjeh itu pernah diradjakan di Indera Pura, jaitu batas Minangkabau dengan Bangkahulu. Pada negeri² jang dibawah perlindungan Atjeh itu, didudukkan wali negeri. Ditahun 1675 masih didapati orang Panglima Nando, gubernur Atjeh di bandar Padang. Tjuma keradjaan Minangkabau jang berpagar gunung² jang tinggi itulah jang tidak sampai ditaklukkan baginda, jaitu keradjaan Minangkabau jang pada masa itu masih berdasar ke Hinduan. Adapun pesisirnja, sedjak dari Air Bangis, Talu, Padang, Pariaman, Selida, dan Indera Pura, semuanja dibawah perlindungan Atjeh.

*
**

MINANGKABAU.

Sebagaimana diterangkan diatas, tatkala radja[2] Atjeh mengembangkan kuasanja disebelah pesisir Minangkabau, jaitu Air Bangis, Tiku, Pariaman, Padang, Selida dan Indera Pura, Atjeh tidak sanggup mengembangkan kuasanja ketanah Darat. Sebab boleh dikatakan pusat Keradjaan Minangkabau jang waktu itu ada di Pagarrujung (Batu Sangkar), indah benar tempatnja. Pantaslah dinamainja pusat Keradjaan itu Pagarrujung, jaitu pagaran jang sakti dan teguh. Memang demikianlah pagaran negeri „Luhak dan Tiga Laras Nan Dua" itu. Dipagari oleh Bukit Barisan dan gunung-gunung jang tinggi, sebagai Singgalang, Merapi, Saga, Pasaman, Kurintji, Talang dan lain-lainnja. Sehingga tidaklah mudah melakukan penjerangan dari luar. Jang agak mudah hanjalah perhubungan ke Kampar, ke Siak dengan menghiliri Sungai Kampar dan Sungai Siak.

Dinegeri jang berpagar gunung itulah berdiri Keradjaan Minangkabau. Kabarnja adalah Keradjaan Pagarrujung itu dipindahkan dari Darmashraja (Si Guntur) Batanghari. Dan keradjaan Darmashraja adalah sambungan dari Sriwidjaja. Sebab itu, maka adalah radja-radja Minangkabau itu beragama Budha sebagaimana Keradjaan nenek-mojangnja. Di Priangan (Parahyangan) Padang Pandjang didapati batu bersurat, jang ditulis dalam bahasa Melaju lama.

Didalam tahun 1275 Kartanegara, Radja Singosari, menjerang Darmashraja. Dua orang puteri Keradjaan itu didjadikan tawanan dan dibawa ketanah Djawa. Jang tua namanja Dara Petak (gelarnja Sri Indrashwari) didjadikan gundik oleh Maharadja Madjapahit jang pertama, jang kedua namanja Dara Djingga, mendjadi isteri Maharadja Sri Marmadewa. Ditahun 1286 baginda Kartanegara menjuruh buat sebuah patung Budha kepunjaan Percha, sebagai tanda perhubungan Keradjaan itu dengan Minangkabau. Patung itu amat besar. Ditahun 1935 patung itu telah dipindahkan oleh pemerintah Belanda dari Minangkabau kegedung Artja di Djakarta. Itulah patung jang sebesar-besarnja didalam gedung itu.

Ditahun 1343 Masehi, jang mendjadi radja di Minangkabau ialah Aditiawarman. Rupanja Maharadja Minangkabau itu masih ingat lagi akan perhubungan kekeluargaannja dengan Radja Madjapahit. Untuk memperingati keturunannja dari Madjapahit itu, jaitu dari keluarga Radja Patni, baginda titahkan membuat patung Radja perempuan itu didalam negerinja. Dititahkannja pula membuat patung Mandj-shri (Jang Maha Sutji). Patung itu sekarang tersimpan didalam gedung Artja di Berlin.

Meskipun negeri itu tidak dapat ditaklukkan oleh Islam dari Atjeh dengan keras, namun pengaruh Islam kian lama kian masuk djuga kedalam negeri itu. Sebab rupanja darah perantau itu telah dipusakai orang Minangkabau turun-temurun. Meskipun orang luar susah mendatangi Minangkabau, tetapi orang Minangkabau mudah berdjalan atau merantau keluar negeri. Sebelum Iskandar Muda Mahkota Alam brkuasa dan melebarkan kekuasaannja dipantai Barat Pulau Pertja, orang Minangkabau telah banjak perhubungan dengan Malaka. Dahulu rapat perhubungan mereka dengan Djambi dan Palembang-lama, dengan menghiliri sungai Batang Hari, kemudian mereka menukar haluan.

Mereka hiliri pula sungai Kampar dan sungai Siak, dan berlajar terus ke Malaka. Diabad kelimabelas, Malaka sedang besar. Maka banjaklah jang mentjoba untungnja disana. Sampai mereka berdiam amat banjaknja membuka negeri di Negeri Sembilan. Hampir seluruh penduduk Negeri Sembilan itu berasal dari Minangkabau. Bila ada jang pulang, dibawanjalah agama itu kenegerinja, ditjampur-adukkannja dengan 'adat Perpatih dan 'adat Ketemanggungan. Sehingga tersebutlah: „Adat bersendi sjara', sjara' bersendi 'adat". Tersebut djuga „balairung nan seruang dan mesdjid nan sebuah".

Dasar Keradjaan Hindu itu tidak lekas dihapuskan, melainkan disisipi sadja dengan keislaman. Dahulu „Radja berdiri sendirinja". Kemudian diadakanlah disamping Radja jang berdiri sendiri itu dua orang Radja lagi, jaitu Radja Adat di Buo (Bawa) dan radja 'ibadat di Sumpu Kudus. Diadakan pula Besar Empat Balai, jaitu Bendahara di Sungai Tarab

sebagai pendjaga 'adat isti'adat, Indomo (Indra Maha) di Seruasa (Cruasa) sebagai kepala upatjara kehinduan, disampingnja didirikan Tuan Kadi di Padang Ganting sebagai kepala Islam dan Machudum di Sumanik. Machudum ini ditentukan sebagai pengurus dari anak Minangkabau jang berpindah ke Negeri Sembilan itu.

Djadi njatalah masuknja agama Islam ke Minangkabau dari dua djalan, pertama sekali dari Malaka melalui sungai Siak dan Kampar, terus ke pusat Minangkabau. Sampai disana ditjoba oleh Radja-Radja dan tjerdik-pandai Minangkabau „membentuk" Islam itu supaja disesuaikan dengan 'adatnja. Kedua ialah dari Atjeh, dizaman Sultan Iskandar Muda Mahkota 'Alam. Tepatannja ialah di Ulakan, dibawa oleh Sjech Burhanuddin, murid Sjech Abdur Rauf. Sjech Abdur Rauf itu adalah seorang 'Ulama jang terkemuka dizaman pemerintahan Iskandar Muda. Sampai sekarang masih dapat dilihat bahwa pengaruh adat jang dikotjok dengan sjara' itu agak kurang disebelah Pesisir. Di Pariaman gelar keturunan tidak diterima orang dari pada mamak sebagai di Darat, tetapi dari ajah.

Dalam pepatah Minangkabau tersebut „adat menurun, sjara' mendaki". Ja'ni menurun dari Pagarrujung kepesisir dan rantau, mendaki dari Pariaman ke Darat.

Besar djuga akibatnja orang perantau itu memeluk agama Islam. Meskipun didalam negerinja sendiri tidak besar pengaruhnja, karena ikatan dan kehinduan jang tidak dapat dihapuskannja, namun bila tiba ditempat lain, terbukalah matanja dan tahulah dia kekurangan jang ada dinegerinja. Demikianlah sebabnja jang menjebabkan masuk Islam kenegeri Makassar dan dinegeri Bugis.

Telah bertahun-tahun Radja Ternate jang bernama Babullah bersahabat dengan Radja Gowa jang bernama Tonigallo. Radja Ternate telah lama membudjuk sahabatnja itu supaja memeluk agama Islam. Tetapi Tonigallo tidak mau. Sebab pada pikiran baginda, kelebihan Radja Ternate karena meislamkannja itu kelak, akan melebihkan haknja pula didalam siasat. Sampai meninggalnja, Radja Tonigallo itu tetap didalam djahilijah. Setelah baginda mangkat, baginda diganti-

kan oleh puteranja. Waktu itulah datang merantau kesana tiga orang anak Minangkabau, jaitu Datuk ri Bandang, Datuk Patimang dan Datuk ri Tiro. Diantara jang bertiga itu, jang paling besar pengaruhnja ialah Datuk ri Bandang. Datuk ri Bandang inilah jang dapat membuat perhubungan dengan baginda, sehingga dapat ditarik kedalam agama Islam. Baginda telah diberi Allah pertundjuk dan memeluk agama Islam. Dengan ichlas dan tidak keberatan sedikit djuga, baginda peluk agama itu. Karena tidak ada pengaruh keradjaan lain nanti, jang akan mengurangi kekuasaannja. Datuk-datuk orang Minangkabau itu datang kenegerinja, hanjalah semata-mata menjiarkan Islam, bukan hendak memadjukan agama dengan muslihat politik, sebagai Radja Ternate itu. Baginda peluk agama Islam, dan dipakainja nama „Sultan 'Alaiddin Auwalul-Islam". Bersama dengan baginda, memeluk Islam pula wazir besarnja Karaeng Matopia, dan memeluk Islam pula orang besar-besarnja, diikuti oleh ra'jat umum. Kedjadian ini ialah pada tahun 1603 Masehi.

Ketiga Datuk itu tidaklah puas dengan begitu sadja. Mereka teruskan djuga saranannja kedalam Keradjaan Bugis jang lain, ke Wadjo, Sopeng, Sidenreng, Tanette dan lain-lain. Di Luwu (Paloppo) diadjaknja Radja Lamdu Salat memeluk agama Islam. Radja itu digantikan oleh anaknja Opu Tanderi Buru. Lima orang putera dari pada Opu Tanderi Buru mengembara di kepulauan Melaju. Anaknja jang tua, Daeng Perani mangkat di Kedah ketika berperang dengan Radja Ketjil. Daeng Menambun jang bergelar Pangeran Emas Sri Negara mendjadi Penambahan di Mempawah. Daeng Marewah mendjadi Jamtuan Muda I di Riau. Daeng Tjelak mendjadi Jamtuan Muda II di Riau, Daeng Kemasi mendjadi Pangeran Mangkubumi di Sambas. Sampai sekarang ketiga nama Datuk itu mendjadi ingatan jang mulia bagi orang Mangkasar dan orang Bugis. Tuan Nuruddin Daeng Megissing, seorang guru jang banjak penjelidikan tentang asal keturunan Melaju di Mangkasar dan Bugis, mengaku keturunan dari pada Datuk Ri Bandang itu. Waktu penulis tinggal di Mangkasar ditahun 1931 — 1933 sempat djugalah mendengar tjeritera dari pada penduduk disana tentang

peringatan mereka atas ketiga penjiar agama ittu, jang mudah-mudahan hendaknja mendjadi pendorong bagi orang setumpah darahnja buat mengikuti djalan mereka, didalam memadjukan agamanja.

*
**

PALEMBANG

Keradjaan jang berdiri dinegeri Palembang itu, telah lama benar umurnja. Didalam tarich Tionghoa, pada zaman pemerintahan Maharadja Hsiau (454—464), adalah tersebut bahwasanja Maharadja Kandali mengirimkan barang-barang hadiah dari pada emas dan perak kepada Maharadja Tjina itu. Ditahun 502 sekali lagi Maharadja Kandali itu mengirimkan utusan kenegeri Tjina. Sesudah itu tersebut pula Radja itu mengirim utusan dan bingkisan ditahun 519 dan 520. Didalam riwajat Tjina itu tersebut bahwasanja negeri Kandali itu memeluk agama Budha. Adatnja bersamaan dengan adat orang Kambodja dan Siam. Maka setelah diselidiki ternjatalah bahwa jang bernama Kandali itu ialah Andalaih, dengan meringankan batjaan huruf K-nja. Itulah Keradjaan jang sebesar-besarnja dipulau Andalas (Kandalaih-Andalaih) pada masa itu, jaitu di Palembang.

Didalam abad ketudjuh, seorang pudjangga bangsa Tionghoa, bernama I-Tsing telah melawat kenegeri itu, dengan berpedoman kepada riwajat Kandalaih itu. Ia datang ke Palembang ditahun 671. Ia memberi keterangan bahwa nama Keradjaan itu ialah Sheh-Li-Fosheh, menurut suratan Kandji, jang djelasnja ialah Sri-Widjaja. Berdiri ditepi sungai jang bernama Mo-Shi, jaitu Sungai Musi. Waktu I-Tsing datang kesana, baginda Maharadja sedang pergi berperang mengalahkan negeri Melaju, jaitu Indragiri, Kampar dan Siak. Dengan batjaan lain, Sheh-Li-Fosheh itu disebut djuga San-bot-Sai. Ibnu Chardezbah, seorang pengarang Arab, didalam bukunja bernama Al-Masalik-Wal-Mamalik, menjebutkan bahwa negeri Kilah adalah dibawah perintah Maharadja Palembang itu. Biasa djuga orang Arab menjebut negeri itu

dengan Sarbazah atau dengan Sairah. Didalam satu surat jang terdapat di India, berasal dari tahun 1005 Masehi, tersebut bahwa Radja[2] Sri-Widjaja itu keturunan dari pada „Maharadja Gunung". Tentu sadja jang dimaksudnja „Gunung Siguntang Mahameru" jang tersebut asal tempat turunnja keturunan Radja-Radja Melaju itu. Sri-Widjaja mendjadi pusat penjiaran agama Budha jang maha besar, memakai mazhab Hinajana. Ditahun 1270 pernahlah Sri-Widjaja itu mengalahkan negeri Selon. Tetapi ditahun 1272 Keradjaan Djawa Madjapahit mengirimkan lasjkarnja untuk mengalahkan negeri itu. Sesudah itu djatuhlah derdjatnja, dan petjahan Sri-Widjaja, jaitu Darmashraja dipindahkan dari Si Guntur jang sekarang ke Pagarrujung, pusat Keradjaan Minangkabau, sebab menurut pertimbangan Radja, disanalah jang lebih kuat pertahanan.

Tatkala Keradjaan Madjapahit telah turun kebesarannja (1478 Masehi), karena diserang oleh Radja Hindu Ranawidjaja Girindra-Wardhana didalam keradjaan Keling (di Kediri sekarang), maka perlahan-lahan naiklah Keradjaan Demak Prabu Udara, Radja Kediri jang penghabisan menguasai Madjapahit, telah dapat dikalahkan Raden Fatah. (Panembahan Djimbun sebutan baginda). Bagindalah jang mendirikan Keradjaan Islam Demak, menjisihkan kekuasaan Hindu Madjapahit.

Kabarnja konon, adalah Raden Fatah itu putera dari pada Ratu Madjapahit dengan gundiknja seorang perempuan dari Kambodja. Tatkala itu adalah Palembang dibawah kekuasaan Madjapahit dan jang mendjadi Bupati disana, ialah Aria Damar. Oleh karena perempuan Kambodja itu amat tjantik dan dapat menarik hati baginda Maharadja, banjaklah isi istana Madjapahit jang dengki kepadanja, sehingga terpaksalah waktu dia hamil dikirimkan ke Palembang, tinggal disana sampai anaknja lahir. Apalagi ahli nudjum mengatakan bahwa anak jang dalam kandungan puteri itulah kelak jang akan menghantjurkan kekuasaan ajahnja. Setelah anak itu dewasa, kembalilah dia ketanah Djawa, lalu memperdalam pengetahuannja tentang Islam kepada guru-guru agama (Wali-wali) pada masa itu, sehingga dia dapat kawin

dengan anak perempuan dari Nji Gede Maloka, anak perempuan dari pada Raden Rahmat (Sunan Ngampel). Achirnja, dalam kira² tahun 1500 didirikannjalah Keradjaan Demak itu.

Oleh karena itu, maka sedjak permulaan Islam masuk ketanah Djawa telah ada perhubungannja dengan Palembang. Aria Damar sendiri kemudiannja memeluk Islam pula, ditukarnja namanja mendjadi Aria Abdillah (Aria Dilah).

Demi setelah beliau tahun 1527 dapat mengalahkan Bantam jang masih Hindu, dengan perbantuan Demak maka berdirilah keradjaan Islam Bantam jang mula². Anak Sunan Gunung Djati jang bernama Hasanuddin diradjakannja pada tahun 1552 di Bantam itu. Hasanuddin telah melandjutkan usaha ajahnja. Dizaman bagindalah dikirimnja seorang guru agama ke Lampung dan terus ke Palembang, buat menjiarkan Islam, namanja Ki Amar. Pangeran Muhammad Sultan Bantam III, mengatur satu tentera pergi menjerang Palembang, tetapi baginda mangkat didalam peperangan itu (1596).

Ditahun 1663, tatkala Kompeni Belanda telah duduk di Palembang, pajah benar wakil Kompeni mentjari kuli-kuli jang sudi mengerdjakan kubu jang tengah didirikan Kompeni. Sebab anak negeri sedang asjik memperbaiki mesdjid. Djika suatu mesdjid diperbaiki, tentulah tandanja dia telah lama didirikan, sekurangnja 50 tahun.

Dengan ini njatalah bahwa pintu masuk Islam ketanah Indonesia ini, ialah negeri Pase. Dari Pase bertjabang tiga, setjabang terus ke Atjeh Besar, setjabang terus ke Malaka dan setjabang lagi terus dibawa oleh saudagar² dan penjiar agama Islam jang lain ketanah Djawa. Dari Malaka terus tersiar kedaerah negeri Melaju jang lain, terutama setelah berdiri Keradjaan Malaka jang makmur itu. Meskipun Keradjaan Malaka didirikan oleh Permaisura dalam tahun 1403 dan anaknja Muhammad Sjah memeluk Islam, tidaklah mundur keradjaan Pase. Ditahun 1412 Cheng Ho orang Tionghoa Junan (Sam Po) diutus oleh Maharadja Tjina ke Samudera dan Pase. Disana dapat ditawannja seorang putera Radja, bernama Iskandar, dan dibawanja kenegeri Tjina.

Dari Pase, Islam dibawa oleh Maulana Malik Ibrahim ketanah Djawa. Dari usaha para Wali, tersiar Islam ketanah

Djawa. Oleh karena Palembang salah sebuah negeri takluk pada Madjapahit, mendjalarlah Islam ke Palembang dari Djawa. Sampai sekarang, Melaju Palembang lebih besar terpengaruh oleh peradaban Djawa sampai kepada bahasanja.

*
**

DAERAH JANG LAIN-LAIN.

Itulah tiga daerah jang paling penting didalam penjiaran agama Islam, jaitu Atjeh, Minangkabau dan Palembang. Atjeh jang dahulu sekali, sesudah itu Minangkabau. Adapun di Palembang sebab dari dahulu memang dekat perhubungannja dengan Djawa, maka kedatangan agama Islam kesana ialah dari Djawa.

Daerah-daerah jang lain menerima agama Islam ialah dari kedua tempat itu. Ketjuali tanah Siak, Indragiri, Kuantan dan Kampar. Sebab orang Minangkabau sendiri, djika akan pergi ke Malaka, tentulah melalui negeri itu. Tentu lebih dahulu mereka memeluk agama Islam. Sedangkan Sultan Mahmud Sjah, Sultan Malaka jang achir sekali jang meninggalkan negerinja karena dialahkan Portugis (1511), melarikan diri ke Kampar dan mendjadi radja disana, dan mangkat disana djuga.

Adapun masuknja agama Islam kedaerah Lampung ialah dari Bantam. Sebab pantainja amat dekat dari pelabuhan² Bantam, jang didalam abad ke-enam-belas telah mempunjai Keradjaan besar. Orang pantai daerah Bangkahulu, boleh dikatakan orang jang pindah dari tempat lain, seumpama dari Minangkabau dan dari Atjeh. Sebab itu terkudianlah masuknja kedalam agama Islam, penduduk jang ada diuluan, seumpama orang Redjang, demikian djuga orang Pasemah. Masuknja agama Islam dipantai-pantai Sumatera-Timur, ialah karena disiarkan dari Atjeh dizaman Iskandar Muda. Iskandar Muda pernah djuga menaklukkan Siak dan mengangkat serta menurunkan radja-radja Melaju dipesisir Timur Pulau Pertja itu. Bahkan disiarkannja agama Islam kedalam daerah negeri Batak. Ketika Radja Ketjil (awal abad ke 18)

melebarkan kekuasaannja ke Djohor, Pahang, Lingga dan Riau, balatentaranja dibawanja djuga menaklukkan beberapa daerah di Sumatera Timur. Radja-radja Batu Bara sekarang ini, adalah keturunan dari pahlawan-pahlawan Radja Ketjil seketika kebesarannja itu. Bahkan pernah djuga radja-radja Deli, Serdang, Kotapinang, Bilah, Panei dan lain-lain takluk kepada kuasa Radja Ketjil itu. Apalagi Langkat. Pada umumnja djelaslah bahwa penduduk Melaju Sumatera Timur itu ada jang datang dari Siak, Djohor, Minangkabau dan Atjeh dan telah terlebur mendjadi satu. Merekalah jang membawa agama Islam dan menegakkannja di Sumatera Timur. Tersiarnja Islam dipantai Tapanuli ialah dari Atjeh djuga dan ke Mandailing ialah dari Minangkabau.

Orang masuk kedalam pulau-pulau itu dengan melalui pantai. Sebab itu, pada masa itu amat pentinglah artinja negeri-negeri jang berdiri ditepi pantai itu. Sampai sekarang dapatlah dilihat negeri-negeri jang dahulunja pernah mempunjai riwajat kebesaran itu, semuanja berdiri ditepi batang air jang besar, jang dapat dilajari oleh perahu jang besar², menurut pasang naik dan pasang turun. Kota Padang berdiri ditepi Batang Arau. Djambi, jang dahulunja mempunjai keradjaan Islam jang besar, berdiri ditepi sungai Djambi, kumpulan dari beberapa sungai, seumpama Ogan, Batanghari dan lain-lain. Apalagi Palembang, jang telah mengetjap tamaddum sedjak seratus tahun sebelum Nabi Muhammad dilahirkan itu, berdiri ditepi sungai Musi. Begitu djuga negeri Siak, Kuantan, Indragiri, Panai, dan lain². Dinegeri-negeri itulah radja-radja Melaju memerintah, dibantu oleh orang besar-besarnja : Mantri, hulubalang, Temenggung dan Bendahara. Untuk mendjaga barang jang masuk dan keluar diadakan djabatan „Sjahbandar”.

Agama Islam mendjadi agama jang rasmi, tetapi 'adat isti'adat nenek mojang, didjaga pula dengan keras. Pengaruh negeri-negeri Hindustan dan Tiongkok, djelas benar kelihatan didalam istana radja-radja itu. Maka sebelum mereka sanggup mengetahui agama Islam sedalam-dalamnja, sebelum mereka mengetahui benar kepentingan kedudukan mereka, mata bangsa Barat pada masa itu pula terbukanja. Ditahun

1492 Vasco de Gama (orang Portugis) telah mendapat djalan kenegeri kita. Spanjol dengan Portugis tengah berlomba mentjari djalan ke Hindia, karena memperebutkan perniagaan rempah-rempah. Ditahun 1492 itu djuga Colombus mendapat Amerika, ditahun 1492 itu djuga djatuhnja keradjaan Islam jang paling achir di Spanjol.

Maka mulailah radja-radja Islam itu berhadapan dengan tipu daja bangsa Barat jang ganas itu.

Jang mula-mula sekali menderita keangkaraan Barat ialah Keradjaan Melaju Malaka (1511). Sesudah itu berturut-turutlah Portugis menanamkan pengaruhnja dan kadang-kadang menindis Islam dengan sehebat-hebat tindisan dipulau-pulau Maluku, terhadap radja-radja disana. Tidaklah heran, hal itu, karena permusuhan Portugis dan Spanjol sedang hebat benar pada masa itu pada Islam.

Sesudah Portugis, berturut-turutlah radja-radja Islam itu berhadapan dengan Belanda dan Inggeris. Ada radja-radja itu jang berdjuang setjara pahlawan, ada jang menang dan ada jang sjahid dimedan perang, sebagai Sultan Hadji dari Riau waktu memerangi Belanda di Malaka.

Tetapi ada pula jang berchianat, sudi mendjual tanah airnja dan rakjatnja asal mendapat „kehormatan jang palsu" dari pada musuh.

*
**

PENGARUH PERSI DAN HINDI.

Djelas benar bahwasanja agama Islam masuk ke tanah Sumatera datangnja dari Hindustan, bukan dari tanah Arab. Pengaruh Arab hanja besar tatkala Chalifah Bani Umajjah mendirikan pusat keradjaannja di Damaskus. Pada waktu itu Kutaibah membawa agama Islam sampai ketanah Tiongkok. Setelah keradjaan Bani Umajjah djatuh, digantikan oleh Bani Abbas. Pada masa itu, didalam keradjaan Bani Abbas lebih besar pengaruh Persi dan peradaban Persi. Setelah keradjaan Bani Abbas mendjadi lemah, naik pula kekuasaan bangsa Turki, jaitu Bani Saldjuk dan keradjaan-keradjaan Attabek. Mahmud bin Sebaktakin, pahlawan Turki, mendirikan ke-

radjaan di Chaznah, jaitu tanah Afghanistan, sesudah melalui negeri-negeri Persi. Dari Chaznah itulah dibawanja agama Islam menurun, melalui Kyber-Pass memasuki tanah Hindustan dan menghantjurkan pengaruh berhala. Waktu itu hanja tanah Mekah dan Medinah sadja lagi tanah Arab jang diperintah oleh Amir-Amir dan Sjarif-Sjarif bangsa Arab, sedang daerah jang lain-lain kalau bukan dibawah kuasa Persi tentu dibawah kuasa Turki.

Sesudah Keradjaan Mahmud Chaznawi itu berkuasalah ditanah Hindustan keradjaan Mahmud Alguri. Sesudah itu digantikan oleh keradjaan keturunan Mongool Timurlenk. Keislaman di Hindia terpengaruh oleh keislaman di Persi. Diistana baginda Maharadja Almalikuz Zahir di Pase terdapat ulama-ulama Persi. Walaupun agaknja mereka keturunan Arab djuga, tetapi ialah Arab Persi.

Bukti pengaruh Persi itu djelas benar, dengan gelar-gelar radja-radja Melaju, baik di Malaka atau di Atjeh, atau ditempat jang lain, jang udjungnja senantiasa diberi hiasan dengan Sjah, jaitu gelar radja-radja Persi. Seumpama Sultan Iskandar Sjah dan puteranja Muhammad Sjah, radja-radja Melaju Melaka, dan ada kalanja memakai „Din" seumpama „Aladin Ra'ajat Sjah", salah seorang radja Atjeh. Sjamsuddin adalah nama seorang alim besar dizaman kebesaran Atjeh. Maka nama-nama jang diberi berudjung „Din" itu, djarang benar terpakai oleh bangsa Arab, hanjalah oleh bangsa Persi dan Hindia adanja. Radja-Radja di Sumatera dan Melaka mempeladjari agama kepada guru-guru dari negeri Persi, sebagai Al-Asfahani dan Assj-Sjirazi di Pase, atau Maulana Machdum di Melaka, tempat berguru Sultan Ahmad Sjah, putera baginda Sultan Mahmud Sjah, Sultan Melaka jang paling achir. Nama Machdum itupun djarang benar terpakai pada bangsa Arab.

Oleh sebab itu nampak benarlah pengaruh Persi itu sampai kepada adat isti'adatnja, demikian djuga pengaruh kebesaran radja-radja Islam di Tanah Hindustan, seumpama berkenderaan gadjah, kenderaan jang amat disukai dinegeri Pase itu.

Selain dari itu adalah semangat keislaman jang sedjati,

semangat perdjuangan jang telah ditempuh oleh Nabi Muhammad dan sahabat²nja dizaman kebesaran Islam, sudah amat kurang. Ditahun 656 Hidjrat Nabi, 1258 tahun Masehi, keradjaan Bani Abbas telah djatuh hantjur lebur karena serangan bangsa Mongool jang amat dahsjat itu.

Penjakit djumud, penjakit taklid pada ulama, tertutupnja fikiran jang besar-besar dan tjita-tjita jang mulia-mulia, telah menjebabkan kedjatuhan deradjat kaum Muslimin. Djatuhnja Bagdad, adalah djatuh kemegahan dunia Islam umumnja dan dunia Arab chususnja.

Sesudah keradjaan Bani Abbas djatuh, bangsa Mongool meneruskan pendjadjahannja kenegeri-negeri jang lain. Hanja keradjaan Mesir, dibawah perintah Radja² Mameluk jang masih dapat mempertahankan diri. 250 tahun sesudah djatuhnja Bagdad (1492), Radja-Radja Spanjol telah berhasil mengusir bangsa Arab dari negeri itu. Tidak berapa tahun sesudah Radja Ferdinand dari Aragon dan Ezabella dari Castille dapat menghapuskan pengaruh Islam dari negerinja, dimulainjalah berlumba dengan bangsa Portugis untuk merebut pengaruh dibenua Timur. 23 tahun sesudah kaum Muslimin terusir dari Spanjol itu, jaitu ditahun 1511, dapatlah Alfonso de Albeuquerque merebut Melaka sesudah lebih dahulu merebut pantai-pantai Oman (1507) jang diperintah oleh bangsa Arab.

Oleh sebab itu, dapatlah dipastikan bahwa masuknja agama Islam ketanah Indonesia, terutama ketanah Sumatera ini, ialah dizaman mundurnja, dizaman mulai kurang pengaruhnja.

Dengan njata dapat dilihat bekas-bekas pengaruh Persi dari Hindia itu pada keislaman disini. Pertama ialah dari hal Mazhab. Mazhab Sjafi'ie dianut oleh Radja-Radja Pase, sampai djuga mendjadi Mazhab ulama-ulama Islam di Atjeh dizaman Iskandar Muda. Mazhab Sjafi'ie itu adalah Mazhab jang dipakai oleh penduduk Islam di Hindia Muka, di Malabar, Koromandel, dan lain-lain. Maka tidaklah mungkin datang Islam dari tanah Arab. Sedang keradjaan Arab jang besar pada masa itu ialah di Oman, padahal Mazhabnja ialah

Chawaridj. Bukan pula dari tanah Mekah, sebab jang terbanjak mazhab disana ialah Hanafi !

Selain dari pada itu nampak benar pengaruh Sji'ah, pengaruh ketjintaan kepada Hasan dan Husin. Sepuluh Muharram sampai sekarang masih dipandang perajaan jang sutji pada beberapa tempat. Sampai kepada masa jang belum lama lampau, di Padang dan di Pariaman masih dirajakan orang tabut Hasan dan Husin, jaitu tabut jang membawa kepala Husin dari Padang Kerbala kedalam sjurga, menurut kepertjajaan kaum Sji'ah. Perajaan² demikian itu hanja terdapat sampai sekarang di negeri² jang masuk kaum Sji'ah.

Selain dari pada pengaruh Mazhab Sjafi'ie dari Malabar dan pengaruh Sji'ah dari Persi itu, terdapat pula pengaruh kepertjajaan kepada Said Abdul-Kadir Aldjailani. Abdul-Kadir Aldjailani jang bermakam dikota Bagdad, dipandang sebagai „Chatamul Aulia", penutup dari segala wali-wali. Sangat besar ia dipandang oleh sebahagian besar pemeluk agama Islam di India. Tanah kuburannja dibawa kemana-mana negeri. Sampai ditempat atau negeri jang baru itu, diperbuat pula pusara beliau, dikuburkan pula disana tanah pusara dari Bagdad itu.

Didalam kitab „Tuhfatun-Nazar", riwajat perdjalanan Ibnu Batutah melawat ke-negeri² Islam itu, dapat benar diselidiki dan dibatja „semangat zaman" pada masa itu. Jaitu dipengaruhi oleh keramat, kubur wali, orang bertuah dan lain².

Masa bekas jang demikian itu dapatlah dirasai pada masa sekarang ini. Sungguhpun demikian, dizaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam jang gagah perkasa itu, telah tinggi djuga perbintjangan ulama-ulama dalam hal agama. Jang terpenting sekali ialah pertentangan diantara faham „Wihdatul Wudjud" dengan „Wihdatusj-Sjuhud". Menurut faham Wihdatul Wudjud, alam ini adalah tjiptaan dari pada bahagian ketuhanan sendiri, laksana buih pada puntjak ombak. Maka adalah alam jang zahir ini sebagai bahagian dari pada ke Tuhanan jang besar.

Wihdatus-Sjuhud ialah faham jang rata pada umat Islam, jaitu bahwa alam jang baharu ini adalah sebagai kesaksian dari pada adanja Tuhan. Djadi bukanlah alam itu sebahagian

dari pada Tuhan, melainkan sebagai tanda dari pada Tuhan. Faham Wihdatul Wudjud itu jang mendjadi penganutnja jang masjhur ialah Ibnu-Arabi, Alhalladj dan lain-lain. Dizaman Sultan Iskandar Muda, adalah Hamzah Fansuri mendjadi pemukanja. Dia ditentang keras oleh Abdurrauf dan jang lain-lain.

Dari Atjeh faham seperti ini mengalir djuga ke Minangkabau. Kata setengah orang, Hamzah sendiri jang datang membawa faham itu ke Minangkabau, bertempat di Tjangking, sehingga bergelar agama Tjangking. Faham Wihdatus-Sjuhud dibawa oleh Sjech Burhanuddin, murid Sjech Abdurrauf. Beliau bertempat di Ulakan. Maka bernamalah „agama Ulakan".

Sebagaimana diketahui, adalah agama Islam agama Tauhid jang sebersih-bersihnja, melarang segala persembahan selain dari pada Allah, tidak dia beranak, tidak diperanakkan, tidak ada jang menjerupai sesuatupun, berdiri sendirinja. Tetapi oleh karena amat tebalnja pengaruh agama jang telah terdahulu, seumpama agama Hindu, tambahan lagi kepertjajaan kepada kuasa roh nenek-mojang, maka tidaklah lekas Islam dapat menghapuskan pengaruh sjirik itu dari tanah Sumatera. Dalam mentera dukun² masih bersua perkataan memudja hantu, dewa dan dewi dan menjeru nama persembahan kepada ke Tuhanan pusaka orang Hindu.

Kadang² kelihatan benar bahwa kepertjajaan itu telah bertjampur aduk, misalnja seperti membakar kemenjan ketika berdoa. Membakar kemenjan didalam dupa itu, ialah pusaka Hindu, seketika menjeru dewa² dikajangan.

Setelah agama Islam datang, masih tinggal djedjak perdupaan itu. Kemenjan masih dibakar, tetapi bukan dewa lagi jang diseru, melainkan Tuhan Allah.

Dalam menterapun demikian pula. Pada mentera lama senantiasa dipanggil nama jang pendek dari pada dewa, jaitu „HONG". Menurut penjelidikan Proff. Husain Djajadiningrat, „HONG" itu adalah panggilan kepada „Trimurti", jaitu Brahmana, Sjiwa dan Wishnu. Apabila agama Islam telah datang, mentera itu ditukar dengan perkataan „HAQ", artinja kebenaran, jaitu salah satu dari pada nama Tuhan

Allah jang 99 banjaknja. Dahulu dipanggil nama dewa-dewa sebagai Sang Hjang Tunggal, Batara Guru, dan lain-lain. Kemudiannja telah ditukar dengan memanggil nama Malaikat jang berempat, jaitu Djibriel, Mikail, Israfil dan Izrail.

Setelah agama Islam datang, namun dukun itu, jang dipandang dizaman dahulu sebagai kepala agama, masih tetap ditakuti.

Didalam kepertjajaan nenek-mojang, baik tatkala memudja roh, atau setelah memeluk agama Hindu, pengaruh dukun sangat besarnja. Didalam tiap-tiap kampung, atau keluarga, dukunlah jang dipandang sebagai orang perantaraan, diantara roh dengan orang jang hidup. Dia sanggup memanggil roh, atau memanggil dewa-dewa, terutama didalam mengobat orang sakit. Setelah agama Islam datang, meskipun telah ada ulama-ulama jang dipandang sebagai guru agama, jang tahu sah dan batal, namun kepertjajaan orang kepada dukun itu, belumlah hilang. Dia masih dipandang sebagai pengobat penjakit, penangkal setan. Mentera pusaka zaman djahilijah itu masih tinggal didalam hapalannja. Kadang² kalau ada pekerdjaan besar, jang berkehendak kepada tenaga orang sekampung, seperti mendirikan mesdjid, atau berkawin, mengangkat radja dan lain-lain, maka dukunlah jang menentukan harinja, membedakan mana jang na'as dan mana jang tidak. Dukun pula jang menghambat hari akan hudjan. Kadang² dua orang dukun mengadu kepandaiannja, seorang menangkal supaja djangan hudjan, seorang memperturun hudjan.

Djadi, tidaklah sanggup agama Islam dengan sekali gus menghapuskan kepertjajaan lama jang telah berurat-berakar pada penduduk pulau Sumatera itu. Bagaimana dia akan sanggup, padahal pemeluk agama Islam dizaman achir itu, tidaklah mengerti lagi akan maksud Islam jang sedjati. Oleh karena tauhid kepada Tuhan tidak mendalam, hanja tinggal pada hapalan sadja, maka berpengaruhlah memakai azimat penolak bala.

Kubur-kubur orang jang dipandang keramat, berdujun-dujun orang menziarahinja. Sampai mendjadi pepatah: „Meminta kepada tempat jang terkabul, berkaul kepada tempat

jang keramat".

Misalnja sadja ialah kuburan tuan Sjech Burhanuddin di Ulakan. Tiap-tiap bulan Safar, berdujun-dujunlah orang datang ketempat itu dari seluruh pendjuru di Minangkabau. Banjak jang berdjalan kaki. Disana mereka bermalam, beratus-ratus orang banjaknja, laki-laki dan perempuan. Maka terdjadilah disitu bermatjam-matjam kegandjilan. Didekat pagar kubur kelihatan orang membatja zikir, ditempat jang sebuah lagi kedengaran orang menjanjikan lagu agama, ditempat sebuah lagi orang membatja sipat dua puluh dengan njanji, ditempat satu lagi orang berdendang membatja Dalailil-Chairat, jaitu doa salawat bagi Nabi dengan memukul talam.

Apakah jang akan kita herankan dalam perkara ini ? Bukankah perbuatan seperti ini sudah dipusakai sedjak dari Hindustan, dengan makam keramat Sjahli-Hamid, jang membawa tarikat Kadirijah dari Bagdad ke India ? Bukankah berdujun-dujun orang Sji'ah ke kubur Saidina Ali dan puteranja Husin di Karbala ? Bukankah berdujun-dujun penduduk Mesir kemakam Sjech Badawi di Mesir, dan terdjadi pula disana sebagaimana jang terdjadi di Ulakan itu ?

Kalau demikian sikap kepada kuburan jang dipandang keramat, tentulah Islam jang sematjam itu tidak sanggup menghapuskan kepertjajaan-kepertjajaan Hindu jang telah didapatinja. Maka oleh sebab itu, disamping pertjaja kepada kuburan-kuburan sakit itu, timbullah kepertjajaan kepada pohon beringin. Pohon beringin memang sudah dipandang sakti djuga dari pada zaman Hindu purbakala. Sampai kepada zaman Islam, kepertjajaan itu masih tinggal. Kepada pohon beringin itu mereka melepaskan niat dan kaul. Disana dipandang sebagai tempat perhentian setan, hantu, mambang, peri dan dewa.

Sesudah kepertjajaan kepada beringin sakti ada pula kepertjajaan kepada sumur sakti. Bahwa sumur ada „pehuninja". Bukan sadja sumur jang ada pehuni, tanah jang akan diambil mendjadi perumahan pun ada pula kepertjajaan kepada sumur sakti. Bahwa sumur harus menentukan apakah tanah itu ada pehuni atau tidak. Kalau ada hendaklah disadji-

kan „nasi-kunit, ajam-singgang" kepada pehuni itu. Kaju² untuk pekajuan rumah, djuga ada jang empunja. Kalau hal ini tidak didjaga, maka orang jang tinggal didalam rumah itu tidaklah akan terlepas dari pada bahaja. Oleh karena kurangnja kepertjajaan kepada Tuhan, oleh karena Tauhid sedjati adjaran Nabi Muhammad itu belum mendalam, maka banjaklah matjam tangkal-tangkal, untuk melepaskan bahaja hantu, setan, mambang, dewa, peri dan djin itu.

Selain dari beringin, kubur, perumahan, sumur dan lain² itu, timbul pula kepertjajaan tentang tuah batu besar, gua besar dan lain-lain. Sesudah itu timbul pula kepertjajaan dan kehormatan kepada ikan sakti, monjet sakti, batu sakti. Ada djuga „meriam sakti", seperti „Si djagur" di Djakarta, satu meriam buatan manusia biasa. Atau kain sakti, seperti „Ki Tunggul Wulung" didalam istana Djokja. Atau babi sakti, jang berasal dari pada manusia, atau lembu sakti seperti di Padang Pandjang 40 tahun jang lalu.

Djadi adalah tiga perkara jang menjebabkan Islam tidak dapat menghapuskan bekas itu.

1. Kepertjajaan aseli bangsa Indonesia jang mempertjajai roh nenek-mojang.
2. Pengaruh Hindu dan Budha tentang dewa-dewa ditempat-tempat sakti.
3. Islam masuk kemaripun didalam zaman kemunduran Islam itu sendiri.

—o—

berasal dari adjaran Nabi jang sedjati, telah mulai didjalankan oleh Amir² Wahabi itu ditanah Hedjaz. Maka tatkala mereka telah turun kembali ketanah airnja, jaitu Minangkabau, sangatlah ketjewa hati mereka melihat, bahwa agama didalam negerinja hanja nama sadja. Pada hakikatnja, pengaruh Hindu belum lagi hapus dari Keradjaan „Pagar-Rujung". Kebiasaan² jang lama belum hilang.

Orang jang hidup pada zaman sekarang, akan merasai sendiri bagaimana beratnja perasaan Ulama-ulama jang pulang dari Mekkah itu melihat keadaan didalam negerinja. Agama bertjampur aduk dengan adat djahilijah. I'tikad-i'tikad jang salah, diadjarkan oleh ahli-ahli agama, jang bukan menjebabkan orang bertambah jakin kepada agama, tetapi bertambah djauh. Pusaka diturunkan kepada kemenakan, susunan adat menjebabkan agama dengan masjarakat hanja sebagai susunan minjak dengan air, tidak mau dipertemukan. Apabila amar Tuhan didalam pengadjian, berlawan dengan adat istiadat jang terpakai, didahulukan adat itu dan dikudiankan agama. Berdjudi, meminum tuak dan arak, menjabung ajam dan kedjahatan-kedjahatan jang lain, amat bersimaharadjalela.

Maka timbullah tjita-tjita Hadji Miskin, jang tertua dari pada ulama-ulama jang pulang dari Mekkah itu, hendak memperbaiki keadaan² jang pintjang itu. Agama Islam jang sedjati. Tauhid jang sebenarnja, haruslah berurat-berakar di Minangkabau. Kehidupan djahilijah jang amat buruk dan merusakkan djiwa itu, harus dibanteras dan dihapuskan. Untuk itu didirikannjalah suatu surau tempat mengadjar di Pandai Sikat (dekat Kota Baru, Padang Pandjang).

Disitulah dia mengadjarkan faham baru itu. Disitulah dia memasukkan perasaan kepada murid-muridnja tentang perubahan didalam agama Islam, tentang keburukan adat Minangkabau pusaka agama Hindu itu. Pendeknja di Pandai-Sikat itulah mulanja disusun ahli-ahli pembela agama jang akan melalui riwajat jang hebat dibelakang hari.

Pengadjaran guru baru itu telah mendjadi perhatian dari pada pemuda-pemuda jang ada perhatiannja kepada agama. Tuanku-Tuanku (gelar guru agama di Minangkabau), jang

selama ini belum berani menjatakan pendirian, mendengar bahwa „Tuanku Pandai-Sikat" telah memulai menjatakan perasaan dengan berterus terang, mulai pulalah menjatakan pendirian. Sebagai Tuanku Mensiangan, Tuanku nan Tua, Nan Rintjeh dan lain-lain.

Maka didalam masa kurang lebih sepuluh tahun ratalah perasaan itu diseluruh Minangkabau, didalam kalangan kaum agama. Jang lebih banjak menjetudjui gerakan „perubahan agama" itu ialah ulama-ulama di Agam. Tetapi jang lebih besar pengaruhnja kepada murid-muridnja dan sampai ada kaum penghulu sendiri jang menjetudjui faham itu ialah jang dipimpin oleh „Malim Besar" di Bondjol.

Dari masa kemasa, mulailah timbul pertentangan faham dengan kaum adat. Kaum adat hendak kokoh memegang tertib lama, jaitu adat bersendi sjara' dan sjara' bersendi adat pula. Agama berpenghulu kepada Nabi Muhammad dan adat berpenghulu kepada Ketemanggungan dan Perpatih Nan Sebatang. Meskipun barang sesuatu haram kata agama, kalau halal kata adat, hendaklah adat didahulukan. Sebaliknja, perkara jang dihalalkan agama, kalau berlawan dengan adat, hendaklah adat djuga jang didahulukan.

Waktu itu Kompeni Belanda telah mulai berniaga di Bandar Padang. Tiku, Periaman dan Painan. Sedjak dari abad ke-tudjuh belas, Pesisir Barat Pulau Sumatera, sampai ke Indrapura dan Bangkahulu telah dibawah pengaruh Atjeh. Tetapi setelah Atjeh mendjadi lemah dengan mangkatnja Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam, tidaklah dapat lagi ditahan pengaruh Kompeni jang masuk kesebelah Pesisir itu. Radja-Radja jang berkedudukan di Pagarrujung, lebih pantas dipandang sebagai „Radja Sutji" dari pada Radja „Jang berkuasa". Sebab itu tatkala Kompeni memasukkan pengaruhnja kebahagian Pesisir itu tidak perlu Kompeni membuat perhubungan dengan Radja jang Berdaulat, tjukup dengan Penghulu-penghulu sadja. Sebab Penghulu-penghulu itu besar kuasanja dinegerinja masing-masing.

Sudah berkali-kali terdjadi pertentangan diantara kaum Penghulu dengan kaum agama, atau kaum Paderi itu. Njatalah bahwa achir kelaknja agamalah jang akan berkuasa.

Keturunan Radja[2] Minangkabau jang dipandang „Radja Bertuah", berdiri sendirinja. Keturunan dari atas langit itu, telah disuruh taubat oleh kaum Paderi didalam satu perdjamuan. Radja itu enggan, sehingga dia dibunuh. Kaum penghulu dibolehkan memegang kuasanja terus, asal mereka menerima paham baru, asal mendirikan ibadat, mendirikan mesdjid dan menghilangkan adat-adat buruk pusaka lama itu.

Hal jang seperti ini menakutkan kepada Kompeni. Kompeni takut kalau kekuasaan kaum agama bertambah besar. Bibit kebentjian diantara pemeluk agama Keristen dengan pemeluk agama Islam telah amat mendalam. Bibit kebentjian kepada Islam itulah jang dibawa oleh Portugis, oleh Spanjol, oleh Inggeris dan Belanda kenegeri Timur. Selain dari pada kebentjian itu, Kompeni insaf bahwasanja dengan berdirinja penghulu-penghulu jang penuh kekuasaan pada tiap[2] negeri, dengan sendirinja tidak ada persatuan. Dengan sebab perpetjahan itu mudahlah dia memperdalam kekuasaannja didalam negeri itu. Padahal kalau pengaruh kaum agama bertambah besar, ra'jat akan mengikut kaum ulama. Mereka tahu, bahwa kaum ulama tidak dapat dikalahkan dengan wang, tidak dapat dibudjuk dengan pangkat, tidak dapat dipengaruhi dengan perempuan, akalnja ta' dapat dihilangkan dengan pengaruh tuak dan arak. Sebab itu, sebelum pergerakan Paderi bertambah besar, Belanda mulailah tjampur tangan. Mulai dihasutnja supaja bertambah dalam perselisihan sesama sendiri itu. Mulai dia tegak membela kaum penghulu dan kadang[2] ditjobanja memasukkan hasung fitnah, supaja kaum agama sesama kaum agama berpetjah pula.

Kebangunan di Minangkabau serentak dengan kebangunan ditanah Djawa. Di Minangkabau kaum Paderi, dengan dipimpin gurunja jang mula-mula Hadji Miskin dan disambung oleh „Malim Besar" Bondjol jang kemudian bergelar „Tuanku Imam". Ditanah Djawa bangun pula Pengeran Diponegoro. Udjud pergerakan orang ini hampir sama. Jaitu kaum agama jang bangun dan tampil kemuka, demi melihat kemunduran dan kerusakan jang menimpa negeri. Sebab itu, pada waktu itulah Belanda menghadapi keadaan jang sulit. Mulai sadja ditjobanja mengalahkan kaum Paderi di Minang-

kabau, angkatan perangnja terpaksa dipindahkannja ke Djawa, sebab Pangeran Diponegoro telah memulai gerakannja pula.

Kata setengah ahli tarich, nama kaum itu bukan Paderi, tetapi Pidari, dibangsakan kepada negeri Padiri ditanah Atjeh. Sebab Pidier itulah tempat perhentian ulama-ulama jang pulang balik kenegeri Mekkah dari tanah air kita ini. Tentu sadja banjak perhubungan ulama-ulama di Atjeh dengan ulama-ulama Minangkabau itu. Apalagi Atjeh ketika itu masih merdeka dan kebentjian kepada kafir amat mendalam. Terutama karena dengan tipu daja Kompeni, kekuasaan Atjeh di Pesisir Barat pulau Pertja telah hilang. Dan meskipun kemerdekaan negeri Atjeh telah diakui oleh Belanda dan Inggeris, namun kedua Keradjaan-keradjaan itu tidak berhenti-hentinja djuga mentjari daja upaja, supaja kemerdekaan jang masih ada itu hilang djuga.

Selain dari pada melawan kekuasaan adat dan menentang pengaruh Kompeni jang tidak berhenti-henti memusuhinja, namun Tuanku Imam di Bondjol tidak pula menghentikan usahanja didjurusan jang lain, jaitu penjiaran agama Islam kenegeri jang belum memeluk agama Islam. Negeri jang belum Islam, jang lebih dekat ke Minangkabau ialah Mandailing. Beberapa orang muridnja diutusnja ketanah Batak, sampai ke Sipirok buat menjiarkan agama Islam. Belanda tahu bagaimana besar bahajanja bagi kedudukan mereka, kalau sekiranja Islam bertambah luas dan pengaruhnja bertambah besar. Maka dimulainja pulalah mengizinkan penjiaran agama Keristen ditanah Batak itu. Apalagi Singamangaradja telah ada pula perhubungannja dengan Minangkabau dan Atjeh.

Setelah selesai peperangan dengan Pangeran Diponegoro ditanah Djawa, mulailah Belanda memusatkan kekuatannja ke Minangkabau, untuk menjapu kebesaran kaum Paderi. Mulailah dia memperdekat perhubungannja dengan kaum Penghulu dan kadang-kadang ditjarinja ulama Islam sendiri jang tidak setudju dengan pendirian kaum Paderi, untuk membusuk-busukkan dan mengharamkan. Disamping saranan dengan lisan, mereka perteguh kekuatannja dengan

mendirikan benteng² pada tempat jang penting-penting, seumpama di Marpalam, Simawang, Batu Sangkar dan lain².

Kadang-kadang sebuah negeri djatuh ketangan Kompeni, achirnja berbalik ketangan Paderi. Pengaruh Paderi amat besar di Luhak Agam dan di Luhak Tanah Datar.

Beberapa angkatan perang Belanda dikirim dari tanah Djawa, beberapa orang kepala perang Belanda jang masjhur-masjhur datang berganti-ganti, ada jang mati di medan perang sebagai Raaf dan ada jang diganti karena tidak tjakap. Achirnja pada tahun 1836 djatuhlah Bondjol dan dapatlah Tuanku Imam ditawan sesudah ditipu. Beratus-ratus tentera Paderi sjahid didalam peperangan itu. Dan dengan usaha Belanda, dapatlah adat-adat Minangkabau dipertahankan dan dapat pula kekuasaan kaum agama dibatasi.

Sesudah Paderi itu djatuh, Belanda memperdalam kuku kekuasaannja. Mula-mula diadakannja pelakat pandjang, sebagai pengakuan atas kekuasaan kepala-kepala anak-anak negeri, penghulu-penghulu dan orang besar-besarnja. Lama-kelamaan kekuasaan itu dibatasi dan dikurangi djuga. Dan sesudah itu dimasukkannjalah praturan Monopoli-stelsel, disuruh ra'jat menanam kopi, tetapi mesti didjual kepada Kompeni. . . .

***

Sesudah djatuh Bondjol, berpuluh tahun pula kemudian, barulah timbul Mudjahid Besar seorang lagi, jaitu Teungku Sjech Muhammad Saman di Tiro (Atjeh).

Didalam tahun 1876 mulailah Belanda memerangi Atjeh, sehingga Atjeh-Raya djatuh ketangan Belanda dan Sultan Atjeh terpaksa meninggalkan istana buat meneruskan perdjuangan. Pada waktu itulah muntjulnja Ulama dan Mudjahid Besar Sjech Muhammad Saman itu.

Djika tudjuan Tuanku Imam membersihkan agama dari adat djahilijah dan mengusir kekuasaan Belanda, tidaklah besar benar perobahan tudjuan perlawanan Teungku Tjhik di Tiro dengan Tuanku Imam. Teungku Tjhik berniat membersihkan bumi Atjeh dari pada pengaruh kafir jang nadjis itu. Islam tidak akan tegak kalau kafir masih ada. Teungku

Tjhik tahu bahwa maksud si kafir bukan sadja memerintah, tetapi hendak menjiarkan agamanja didalam negeri Atjeh. Teungku Tjhik tahu bagaimana pengaruh agama Nasrani ditanah Batak dan pengaruhnja pula kepada bangsa Ambon dan Menado jang telah dibawa oleh belanda untuk memerangi Islam di Atjeh.

Bedanja sipat perdjuangan kedua mudjahid besar itu ialah bahwa Tuanku Imam lebih dahulu mesti memerangi kaumnja sendiri, untuk menegakkan agama Islam jang sedjati. Tuanku Imam lebih dahulu mesti menanamkan Islam sekokoh-kokohnja, sebab dasar kehidupan di Minangkabau masih tegak diatas djahilijah, diatas Hindu. Tak obahnja dengan Muhammad bin Abdulwahab dengan Radja Sa'ud Alkabir ditanah Arab, jang menjiarkan Islam diseluruh Djazirat Arab, walaupun penduduknja telah „Islam" sedjak zaman Nabi. Teungku Tjhik dapat pengakuan dari pada Radja Atjeh, dapat Tjap Sembilan, tetapi Tuanku Imam terpaksa menjuruh bunuh Radja Minangkabau.

Perbedaan itu tidak pula mengherankan, sebab Radja-Radja Atjeh dari zaman kebesaran Keradjaan Pasai dan Samudera-pun telah Islam, telah ada perhubungannja dengan Keradjaan-Keradjaan Islam jang besar-besar, seumpama dengan Keradjaan Delhi dan Keradjaan Turki. Sedang Radja-Radja Minangkabau, ialah keturunan Aditiawarman dari Madjapahit.

Tuanku Imam Bondjol, sebagai djuga Diponegoro ditanah Djawa sudi berdamai dengan Kompeni, seketika pehak Kompeni mengadjak hendak berdamai. Tetapi Teungku Tjhik di Tiro, sekali-kali tidak mengenal damai itu. Malah salah satu dari pada sumpah peperangannja ialah sekali-kali tidak sudi melihat muka „kafir". Sikap Teungku Tjhik adalah sikap jang telah dipilih dengan hati teguh setelah mengetahui apa erti „perdjandjian" pada orang „kafir" itu. Bukanlah dia mendjandjikan kepada Tuanku Imam, bahwa beliau boleh tinggal tetap di Bondjol, padahal Tuanku Imam ditangkapnja dan dibuangnja ke Menado. Bukankah de Kock mengadjak Diponegoro berdamai, demi setelah tidak tjotjok bunji perdamaian itu, bukan Diponegoro dilepasnja pulang supaja

meneruskan perdjuangan, tetapi ditangkapnja pada sa'at itu djuga. Teungku Tjhik di Tiro, mengerti bahwa pada bangsa jang rendah budi ini tidak dapat menggantungkan kepertjajaan, mereka tidak tahu harga djandji dan kemanusiaan. Sebab itu maka Teungku Tjhik meneruskan perdjuangannja, dan bila dia wafat, perdjuangannja diteruskan oleh anak-anaknja dan tjutjunja, sampai seluruh keluarga Tiro itu mati didalam sjahid belaka!

Itulah dua orang ulama dan mudjahid, jang namanja kian lama kian hidup didalam sanubari anak Sumatera chususnja dan Indonesia umumnja, bahkan keduanja terhitung masuk barisan Sjech Sanusi di Tripoli, seumpama Diponegoro jang masuk taraf Amir (Pangeran) Abdulkadir Aldjazairi di Algiers.

Tetapi dasar djiwa mudjahid itu boleh dikatakan bersamaan, jaitu mengaskan agama Allah dan membelanja dari pada kezaliman manusia. Tuanku Imam meninggal ditanah pembuangannja dan Teungku Tjhik di Tiro meninggal karena kena ratjun.

Oleh karena menempuh perdjuangan jang besar-besar ini, maka berbedalah kedudukan Islam pada kedua daerah itu, Minangkabau dan Atjeh, dari pada daerah jang lain di pulau Sumatera ini. Di Minangkabau timbul Mudjahid Besar dipermulaan abad ke-19 dan di Atjeh diachir abad itu pula.

Kebangunan kedua pahlawan itu adalah rangkaian kebangunan diseluruh Dunia Islam. Dari Afghanistan muntjul Said Djamaludin Afgani, memberi ingat kepada negeri-negeri Islam jang besar-besar atas bahaja Barat, terutama bahaja Inggeris, ja'ni sesudah Inggeris memasukkan pengaruhnja di India. Buah fikirannja disambut oleh muridnja Sjech Muhammad 'Abduh, dinegeri Mesir. Diabad kesembilan belas itu pula Irabi Pasja melawan Inggeris di Mesir, Muhammad Mahdi Mutamahhadi melawan Inggeris di Sudan, Amir Abdulkadir Aldjazairi melawan Perantjis di Algiers. Waktu itu pula kaum Sanusi menjusun kekuatannja di Tripolie.

Dimana timbul pemberontakan, perlawanan, tumbuh perasaan tidak senang. Ahli agama, ulama-ulama, tegak di-

barisan jang paling depan. Tetapi, kedjatuhan dan kesengsaraan jang menimpa itu tidak dapat ditahan lagi. Itu bukanlah kesalahan jang sekarang, tetapi udjung dari pada keruntuhan jang telah lama.

Sedjak abad keenam belas Europa telah bangun dan telah sadar. Europa telah bangkit dari pada tidur njenjaknja. Bukan sadja sendjatanja jang bertambah modern, tetapi ilmu pengetahuannja, kepandaiannja, susunan pemerintahannja telah djauh berobah daripada dahulu. Mula-mula sekali, otak bangsa-bangsa di Europa amat dibelenggu oleh pendeta agama. Orang tidak boleh berfikir, kalau sekiranja fikiran itu dari pada jang ditentukan kaum pendeta. Maka mula-mula sekali timbullah Luther, kepala agama jang hendak membebaskan dari pada taklid buta itu. Dilawannja kekuasaan Paus dan diterdjemahkannja kitab Indjil kedalam bahasa Djerman. Dari persengketaan agama itu, berturut-turut terbuka pula tabir jang lain, timbul ahli-ahli fikir, timbul ahli ilmu, timbul ahli siasat jang tidak puas dengan susunan jang lama. Inggeris meminta pengakuan hak manusia dan membatasi kekuasaan radja (Magna Charta), di Perantjis timbul Voltaire, Rosseau dan lain-lain. Buah fikiran mereka itulah jang menimbulkan repolusi Perantjis.

Europapun bangun ! Bukan kebangunan orang seorang, bukan kebangunan seorang radja, tetapi kebangunan massa, kebangunan ra'jat ramai ! Hasil kebangunan itu dengan sendirinja menjebabkan terbuka mata buat mengalahkan Timur didalam segala hal, dari segala sudut kehidupan. Ditengah abad ke-19 terbuka terusan Suis. Padahal Timur ketika itu, masih menuruti djalan keruntuhannja.

Bukan sadja Tuanku Imam Bandjol dan Teungku Tjhik di Tiro jang berusaha menghambat serangan Barat itu, bukan sadja kaum ulama, tetapi radja-radja pun ikut pula. Radja jang lebih besar dan masjhur, sebagai Muhammad Ali Pasja di Mesir. Sultan Mahmud di Turki, Chedewi Isma'il di Mesir dan lain-lain. Tetapi tidak berhasil usaha itu, sebab jang menjerang dari Barat itu ialah kebangunan masa, kebangunan orang banjak. Kebangunan orang banjak tidaklah dapat

ditangkis dengan fikiran orang seorang. Chadewi Isma'il mendirikan istana jang tjantik-tjantik di Mesir, hendak meniru Parijs, karena disangkanja itulah tamaddun Barat itu, jaitu istana bagus. Achirnja terutang, jang membawa dirinja sendiri terbuang dan negerinja djatuh miskin.

Kekuatan iman dan keteguhan hati Tuanku Imam dan Teungku Tjhik di Tiro pun tidak dapat menghadapi susunan barisan jang teratur itu. Sebab itu susunan lama mesti djatuh dahulu, sedjatuh-djatuhnja, karena disitu akan ditegakkan susunan baru.

—o—

BAHAGIAN KETIGA.

Zaman Baru

Maka habislah abad ke-19 dengan penuh kesedihan dan penumpahan darah. Dengan itu, bangsa Indonesia di Sumatera telah menundjukkan keteguhan dan tidak ridanja negerinja didjadjah dan dihinakan oleh bangsa dan agama asing. Orang Belanda menanamkan politik pengeristenan didaerah Tapanuli, dengan harapan karena persamaan agama, dia akan mendapat sokongan dipulau Sumatera. Mula-mulanja langkahnja tidak berhasil, sebab di Tapanulilah pergerakan Singa Mangaradja, sebagai pembela dari pada kebangsaan Batak. Meskipun Singa Mangaradja belum memeluk agama Islam, tetapi dia banjak mendapat perbantuan dari sebelah Atjeh dan Minangkabau. Banjak guru-guru agama Islam datang membantunja. Itulah sebabnja maka Belanda menjokong penjiaran Keristen Rynsche Zending ditanah Batak.

Tetapi apabila bangsa Batak sendiri telah insaf akan harga kebangsaannja, meskipun dia telah memeluk agama Keristen, maka timbullah golongan Keristen Aseli jang berusaha hendak melapangkan dirinja dari pada pengaruh Zending Asing itu. Itulah dia pergerakan „Huria Keristen Batak".

Pada abad ke-19 itu, beberapa Keradjaan telah djatuh. Keradjaan Atjeh jang besar itu telah dimusnahkan, radjanja jang paling achir, Tuanku Sultan Muhammad Daudsjah dibuang ke Djakarta. Beberapa keradjaan-keradjaan ketjil jang tadinja dibawah perlindungan Atjeh, di „merdekakan", dengan maksud memetjahkan kekuatan Atjeh dan memudahkan djalan pendjadjahan. Bahkan Ulubalang² Sultan, jang memerintah Mukim dan Sagi, dimerdekakan pula, dengan djalan membuat „Kontrak pendek".

Lantaran itu mulailah berdjangkit penjakit putus asa kaum Muslimin. Banjak diantara mereka jang tidak pertjaja lagi akan kekuatan dirinja sendiri, menjerah dan menggantungkan perhitungan kepada takdir belaka, tetapi tiada berusaha. Apalagi roh dan semangat Islam jang sedjati, jang

hidup penuh dengan Tauhid, telah diselubungi oleh churafat dan bid'ah, diselubungi oleh adjaran-adjaran jang menidurkan semangat. Ahli-ahli agama hanja mendjadi pendjual azimat. Perbuatan dan perdjuangan merebut kedudukan jang mulia di dunia ini, dihalangi dan dihambat dengan adjaran membentji dunia. Maka bersetudju benarlah adjaran membentji dunia itu dengan politik Belanda memasukkan monopoli stelsel dan lain-lain pemerasan jang kedjam.

Djatuhlah segala kekajaan direbut oleh orang Belanda dan kaki tangan Belanda. Datanglah bangsa Tionghoa merebut pasaran. Timbullah golongan kaum jang mendjadi pendjilat", mempermudah pendjadjahan dan penindisan Belanda kepada bangsanja sendiri!

Maka tinggallah sembahjang, puasa, zakat dan hadji itu mendjadi ibadat jang mati, ibadat jang tidak menimbulkan manusia jang tahu akan harga dirinja, jang tidak ada tempatnja takut dan berlindung melainkan Allah. Bahkan ada diantara guru-guru agama sendiri jang mengatakan bahwa penindisan Belanda itu adalah azab Tuhan dan tanda hari akan kiamat. Kelak akan datang Imam Mahdi melepaskan dunia dari pada bahaja, dan itulah tanda achir zaman telah datang.

Tidak ada ingatan hendak menjelidiki lagi sebab-sebab kehinaan dan kedjatuhan itu. Apalagi karena adjaran taklid buta, menurutkan kehendak guru sadja. Maka banjaklah guru-guru jang dipandang berpengaruh itu dikasihi oleh Belanda dan diberi bintang, dipudji-pudji dan disandjung-sandjung. Maka besarlah hati guru itu dan bertambahlah pengaruhnja kepada murid-muridnja. Si murid mendjadi bangga, sebab gurunja „ditakuti" Belanda. Oleh sebab itu, kalau terdjadi ditempat lain, orang merasa tidak senang dengan kezaliman Belanda, guru jang kena pudji itu tidak keberatan mempergunakan pengaruhnja buat turut mengundurkan perlawanan itu.

Kebodohan, kelemahan semangat, serta dinina-bobokkan oleh kemuliaan jang telah lama hilang, semuanja menjebabkan kendornja perhatian akan kemuliaan diri. Jang lebih menekankan lagi adalah penjakit „buta-huruf". Boleh dikata-

kan 99% (sembilan puluh sembilan perosen) orang jang tidak tahu tulis-batja. Maka didirikan oleh pemerintah Sekolah „Radja" di Bukit Tinggi, supaja orang jang keluar dari sana dapat dipergunakan mendjadi pegawai negeri jang setia. Kian lama pendidikan dan pengadjaran itu dimasukkan, kian mendalam pulalah didalam golongannja perasaan bergantung kepada Belanda. Itulah jang didjadikan asas kekuasaan buat zaman depan. Sungguhpun demikian, banjak djuga orang jang insaf bahwa sekolah itu perlu dimasuki. Belanda tidak dapat dilawan lagi dengan kekerasan dan pemberontakan. Kita ketinggalan bukan didalam perkara keberanian, tetapi didalam ilmu-pengetahuan dan ketjerdasan. Sebab itu mereka tuntutlah ilmu Belanda sebanjak-banjaknja.

Pada permulaan abad ke-20 (1902), kembalilah beberapa orang Tuanku dari Mekkah, setelah menammatkan peladjarannja dari pada seorang guru besar anak Minangkabau jang telah lama tinggal di Mekkah. Guru besar jang masjhur itu, ialah Sjech Ahmad Chatib. Dia telah beladjar lebih dahulu pada Sekolah Radja di Bukit Tinggi, setelah tammat peladjarannja itu, dilandjutkannja penjelidikannja dalam soal agama ketanah Sutji. Karena untungnja jang baik, dapatlah dia mendjadi menantu dari seorang hartawan bangsa Kurdi jang telah hidup turun temurun dinegeri Mekkah. Mertuanja itu bersahabat pula dengan Sjarif Mekkah. Oleh karena itu mudahlah naik nasibnja ditanah Sutji itu, sehingga sampai dia diangkat mendjadi Imam Mazhab Sjafi'ie di Mesdjidil Haram dan mendjadi chatib sekali. Maka banjaklah anak-anak muda jang tertarik datang berladjar ke Mekkah kepada guru besar itu. Beliau ahli fikhi, ahli usul dan ahli djuga didalam ilmu falak dan handasah. Amat banjak karang-karangannja baik didalam bahasa Melaju atau didalam bahasa Arab. Kepada murid-murid jang datang berladjar, dimasukkannja djuga perasaan tiada puas dengan susunan masjarakat didalam negerinja, sebagaimana tiada puasnja Tuanku Imam Bondjol dahulu. Jang amat beliau tjela ialah tentang hal harta pusaka, sampai dikatakannja bahwa harta pusaka itu samalah dengan harta sjubuhat. Ditjelanja djuga pengadjaran „Wihdatul Wudjud" jang pernah tersiar di Su-

matera dan ditjelanja rabithah, jaitu berwasilah kepada guru.

Maka ditahun 1902, persis seratus tahun sesudah pulangnja Hadji Miskin Tuanku Piahang Sumanik dari Mekkah, murid-muridnja itupun pulanglah kenegerinja. Diantara murid-muridnja itu, jang amat masjhur ialah berempat orang, jaitu Sjech Muhammad Djamil Djambek, Hadji 'Abdullah Ahmad, (kemudian bergelar Doctor), Hadji Abdulkarim Amrullah (kemudian bergelar doktor djuga) dan Hadji Muhammad Taib. Kemudian mengikut pula angkatan jang lain, seumpama Hadji 'Abbas Padang Djepang dan sudaranja Hadji Mustafa, Hadji Daud dan sudaranja Hadji Abdullatief, Hadji Muhammad Rasjid Manindjau dan Hadji Salim Bajur. Hadji Muhammad Djamil Djaho, Hadji Muhammad Zain Simabur dan Hadji Muhammad Zain Lantai-Batu. Meskipun kemudian, terdjadi beberapa perselisihan fikiran diantara murid-murid itu, namun riwajat tetap mengakui bahwa beliau-beliau itulah jang mula-mula menebarkan agama sebanjak-banjaknja didalam alam Minangkabau. Golongan jang pertama tadi, itulah „Ulama Empat Sekawan", jang lebih masjhur dengan gelar „Kaum Muda". Murid-murid mereka jang masjhur itu, ialah Zainuddin Labay Eljunusi di Padang Pandjang, Abdulhamid Hakim gelar Tuanku Mudo dan Ahmad Rasjid gelar St. Mansur.

Didalam tahun 1911 Hadji 'Abdullah Ahmad mendirikan Madjallah Almunir di Padang. Sebelum itu Sjech Taher Djaluddin, sudara sepupu dari Sjech Ahmad Chatib mendirikan Madjallah Al-Imam di Singapura (1910).

Didalam tahun 1918, Dr. Abdulkarim Amrullah mengandjurkan kepada murid-muridnja supaja mendirikan perkumpulan. Maka berdirilah kumpulan Sumatera Thawalib. Sebelum itu Dr. Abdullah Ahmad mendirikan Sekolah „Adabijah" di Padang, jaitu sekolah jang mengadjarkan ilmu-ilmu umum. Atas andjuran Dr. Abdullah Ahmad pula, didirikan perkumpulan guru-guru Agama Islam di Padang ditahun 1921.

Maka berdujun-dujunlah anak-anak muda dari seluruh pulau Sumatera pergi berladjar kepada madrasah-madrasah agama jang didirikan oleh perkumpulan Sumatera Thawalib itu. Jaitu di Padang Pandjang, Padang Djepang, Parabé,

Pariaman dan lain-lain. Demikian djuga kesekolah Dinijah jang didirikan oleh tuan Sjech Zainuddin Labai Eljunusi. Tuan Sjech Suleiman meramaikan suraunja pula di Tandjung dan Sjech Mohd. Djamil Djaho di Djaho Padang Pandjang.

Maka terbukalah peladjaran agama dengan amat pesatnja, berpusat di Sumatera Barat, terutama Padang Pandjang. Bukan sadja mengalirkan faedah ketanah Minangkabau, tetapi membawa hasil jang menjenangkan kepada daerah jang lain. Beberapa sekolah diluar Minangkabau dipimpin dari Minangkabau, seumpama sekolah Sumatera Thawalib di Tapak Tuan, Dinijah di Kuala Simpang, Muhibbul Ihsan di Bangkahulu, demikian djuga di Bintuhan dan tempat-tempat jang lain.

Meskipun diwaktu itu terdjadi pertentangan jang hebat diantara Kaum Tua jang menghambat langkah kemadjuan Kaum Muda, namun hasil jang didapat bukan sedikit. Sebab banjak faham didalam perkara 'furu' jang berlainan, sedang dalam hal jang lain, Kaum Tua sudah terpaksa menuruti langkah Kaum Muda pula. Hasilnja ialah kemadjuan perasaan agama djuga.

Dalam masa sangat hebatnja kebangunan peladjar-peladjar agama itu, maka terbitlah madjallah-madjallah Islam amat banjaknja, Almunir di Padang Pandjang, Albasjir di Batu Sangkar, Al Bajan di Parabek, Al Imam di Pajakumbuh, Al-Ittiqan di Manindjau, Alittifaq Wal Iftiraq di Padang dan lain-lain.

Pada masa itu daerah lain masih tetap didalam djumud, diselimuti oleh kekolotan dan taklid.

Pada mulanja tidaklah pergerakan itu mengenai perdjuangan didalam politiek. Tetapi ditahun 1923, Hadji Datuk Batuah kembali dari perlawatannja dari tanah Djawa. Selama didalam perdjalanannja di Djawa itu dia bertemu dengan pemimpin-pemimpin kominis jaitu Muso, Alimin, Tan Malaka dan Semaun. Pergerakan itu dibawanja ke Sumatera Barat. Tetapi namanja sadja jang kominis, pada hakikatnja ialah gerakan „Islam Repolisi". Sebab gerakan Islam sebagai demikian ada pula di Djawa, berpusat di Solo dibawah pimpinan Hadji Misbach. Hadji Datuk Batuah mengeluarkan surat-

kabar „Pemandangan Islam", dan Natar Zainuddin mengeluarkan „Djago-Djago". Kentjang sekali propaganda partij kominis itu didalam kalangan penuntut-penuntut agama Islam jang datang sendiri dari seluruh Sumatera itu. Tetapi djika sekiranja Lenin menjaksikan gerakan itu, tentu dia tidak akan mengakuinja kominis sedjati, sebab didasarkan kepada agama, padahal kominis anti-agama.

Oleh karena pengaruh politiek itu, kedudukan Sumatera Thawalib djadi bergontjang. Kaum Tua jang silau melihatkan kemadjuan „Kaum Muda" selama ini, dengan lantas meminta „fatwa" kepada ulama Mekkah, meminta menjesatkan „Kaum Muda" itu. Meskipun kesakitan hati „Kaum Tua" tidak lepas dengan itu, besar djuga hati mereka, sebab achirnja nama Kaum Muda telah tertjela, terutama Sumatera Thawalib, sebab telah masuk kominis dan Hadji Datuk Batuah, adalah seorang jang turut mendirikan Sumatera Thawalib itu, telah tertangkap dan dibuang Belanda.

Ditahun 1925 Dr. H. Abdulkarim Amrullah melawat ke Djawa. Karena Sumatera Thawalib tidak lagi dapat melandjutkan tjita-tjita beliau, maka diselidikinjalah pergerakan Muhammadijah. Setelah setudju dihatinja maka bersama dengan beberapa orang jang lain, dibawanjalah pergerakan itu ke Minangkabau.

Ditahun 1928 pergerakan Sumatera Thawalib diperbaiki kembali, setelah itu didalam tahun 1930 Muhammadijah mengadakan Kongres ke-19 di Minangkabau. Ditahun itu djuga Sumatera Thawalib didjadikan Persatuan Muslim Indonesia, jang kemudian diobah sifat perdjuangannja dari pada semata-mata pergerakan agama mendjadi berpolitiek. Waktu itulah masjhur nama-nama Iljas Ja'cub dan Muchtar Lufti. Tahun 1929 berdiri Partij Serikat Islam disana.

Semendjak zaman itu, berkeliaranlah pergerakan Muhammadijah dan Permi itu diseluruh Sumatera. Maka boleh dikatakan dari sanalah sumber kebangunan gerakan berorganisasi diseluruh pulau Sumatera ini.

Mula-mula pemerintah Belanda sengadja menghalangi djangan sampai ada perhubungan kaum gerakan agama di Minangkabau itu dengan di Atjeh. Tetapi karena kekerasan

hati penuntut ilmu itu, maka banjaklah pemuda dari Atjeh melandjutkan peladjarannja ke Minangkabau. Setelah mereka pulang kekampungnja, dibawanja pergerakan itu. Maka banjaklah berdiri sekolah-sekolah agama ditanah Atjeh, timbullah kekuatannja sendiri. Didalam tahun 1938 didirikanlah pergerakan „Persatuan Ulama Seluruh Atjeh" jang berhaluan „Muda" pula. Pendirinja dan pemimpinnja ialah ulama jang **masjhur, Teungku Daud Beureueh.**

Adapun di Sumatera Timur, adalah agak sulit masuk pergerakan baru itu. Meskipun sedjak tahun 1927 telah didirikan pergerakan Muhammadijah, belumlah besar pengaruhnja kepada masjarakat. Sebab jang memasuki itu ialah orang-orang perantau dari Sumatera Barat djuga, dan ditjampuri oleh orang perantau dari Djawa sedikit-sedikit. Adapun penduduk Sumatera Timur jang asli, sampai sekarang baru sedikit sekali perhatiannja. Sebab masih amat sukar akan mengobah susunan masjarakat agama setjara lama, jang berpusat kepada Sultan atau Radja-radja, jang tidak kurang dari 20 orang banjaknja diseluruh Sumatera Timur, besar dan ketjil. Tetapi didalam tahun 1930 dapatlah berdiri perkumpulan „Aldjam'ijatul Waslijah", sebab banjak Radja² jang menjetudjuinja. Perkumpulan ini dengan terang menjatakan berdasarkan Mazhab Sjafi'ie. Tentu sadja dapatlah lebih madju, sebab berlainan benar dengan Muhammadijah, jang tidak semata-mata memakai Mazhab itu. Usaha perkumpulan ini besar sekali didalam penjiaran agama Islam ditanah Batak, terutama di Porsea. Maka adalah Aldjam'ijatul Waslijah serupa djuga dengan perkumpulan „Nahdatul Ulama" di Djawa dan perkumpulan Tarbijatul Islamijah di Sumatera Barat, jang setia mempertahankan Mazhab Sjafi'ie. Tetapi didalam urusan pergerakan memadjukan agama Islam, mendjadi besar sekali djasanja masing-masing, sebab dianja memberi kelapangan bergerak pula bagi pihak jang tiada menjetudjui faham Muhammadijah, jang „Kaum Muda" itu.

Di Atjeh ada djuga Muhammadijah, tetapi pengaruh Pusa lebih besar, meskipun Muhammadijah berdiri 12 tahun lebih dahulu. Sebab Pusa itu ialah pergerakan ra'jat Islam Atjeh sedjati dibawah pimpinan ulama-ulamanja. Padahal

Muhammadijah di Atjeh kebanjakan dimasuki orang jang berasal dari Sumatera Barat dan Kaum Ulubalang. Akan tetapi, di Atjeh Barat, pengaruh Muhammadijah besar, sebab roh baru dalam aliran agama itu lebih dahulu masuk didaerah itu, apalagi disana digerakkan oleh peladjar-peladjar Agama jang telah menetap (berkampung) ditempat itu.

Adapun pemuka-pemuka Islam jang masjhur di Sumatera pada masa ini, ialah jang mulia Sjech Muhammad Djamil Djambek, salah seorang dari „Empat Serangkai" pembawa Kaum Muda ditahun 1902 dahulu. Sedang ketiga kawannja ialah Dr. H. Abdullah Ahmad jang meninggal tahun 1934, Sjech Muhammad Taib jang meninggal tahun 1920 (?) dan Dr. H. A. Karim Amrullah jang telah meninggal dunia di Djakarta pada 2 hari bulan VI 2605 (21 Djumadil Achir 1364).

Selain dari itu ialah Muhammad Daud Beureuh pendiri dan pemimpin Pusa, A. R. St. Mansur Ketua Muhammadijah seluruh Sumatera, Hadji Tjik Wan ketua Persatuan Ulama Palembang, H. Abdurrahman Sjihab ketua Pengurus Besar Aldjam'ijatul Waslijah dan H. Siradjuddin Abbas ketua pengurus Besar Persatuan Tarbijatul Islamijah (Perti) Minangkabau, H. Mustafa Husin Ketua Madjelis Islam-Tapanuli.

Semua pemuka-pemuka Islam itu pada masa ini, turut berdjasa didalam membina Sumatera Baru dan mentjapai kemenangan achir, untuk Indonesia Merdeka, sebab mereka jakin, dibelakang „Indonesia Merdeka" itulah akan tegak dengan teguhnja **Islam jang hidup** !

—o—

Bahagian tambahan

SESUDAH INDONESIA MERDEKA

SETELAH nafiri kemerdekaan dihembuskan pada tanggal 17 Agustus 1945, bangunlah kaum Muslimin di Sumatera, serentak. Bangun melaksanakan kehendak kemerdekaan jang sutji itu, dengan kejakinan bahwasanja tidak ada satu kemerdekaan jang berharga, kalau tidak darah pembelinja. Tidak ada satu bahagianpun daripada tanah Sumatera jang tinggal diam pada saat itu, bersama sama dengan teman sebangsa dan senasib ditanah Djawa dan seluruh tanah-air. Hilang segala perselisihan ketjil sesama sendiri jang ada dizaman jang sudah-sudah; orang bersusun mendjadi satu barisan. Boleh dikatakan bahwa seketika telah sangat hebat penjerangan Belanda dengan tindakannja jang pertama dan kedua, Sumatera mendjadi harapan paling besar bagi Republik. Sumatera mendjadi tempat pulang jang aman. Perselisihan2 karena pertikaian idologie dan perlainan partai, di Sumatera boleh dikatakan tidak sehebat di Djawa. Karena meskipun ada djuga partai2 sebagai P.N.I. dan P.K.I., dan jang lain, meskipun semua orang bukan masuk partai Masjumi, namun pada umumnja di Sumatera, rasa agama, amat besar pengaruhnja untuk mengurangi kekedjaman dan pertentangan jang tidak mengenal kasihan, karena perlainan partai.

Dengan pimpinan beberapa ulama besar, sebagai Sjech M. Djamil Djambek, Teungku M. Daud Beureueh, Sjech Daud Rasjidi, Sjech Sulaiman Rasuli, H. A. Rahman Sjihab, A.R.St. Mansur dan lain-lain, sedjak dari udjung Atjeh sampai keudjung Lampung, berdirilah beberapa barisan rakjat jang berdjuang dengan djiwa Islam; Sebagai Hizbullah, Sabilillah, Mudjahidin, Lasjmi dan lain2. Sikap perdjuangannja jang tidak mengenal gentar dan takut, disegala lapangan dan front, amat membuat kagum dan gentar pehak musuh. Hizbullah jang terkenal itu, tidak pandai serdadu Belanda mengutjapkan dengan lidahnja jang patah, disebutnja sadja Sebolo! Tapi dikenal dimana2 front; Sebolo! Sebolo!

Dalam saat-saat revolusi jang genting penting itu, Atjeh telah melakukan peranannja dengan baik. Semangat gerilja-nja jang asli, jang belum pernah dihentikannja, sebab belum sampai 40 tahun negeri itu dapat ditaklukkan dengan kekerasan oleh Belanda. Semua orang di Atjeh tentera, semua orang gerilja, laki-laki perempuan orang tua dan anak-anak. Djiwa ummat terpegang oleh keteguhan iman kaum ulama. Riwajat Teungku Tjhik di Tiro, diulang kembali oleh Teungku Daud Beureueh ! Pemerintah Republik sendiri, jang pada hakikatnja, adalah gabungan dari berbagai idiologi, dan tidak semua menterinja itu mengenal kekuatan Islam di Sumatera, tidak dapat lagi memungkiri bagaimana keteguhan perdjuangan dengan djiwa Islam di Sumatera itu. Teungku Daud Beureueh sampai diangkat mendjadi Gubernur Atjeh.

Udjian ini kian hebat setelah sebahagian besar negeri diduduki Belanda, tetapi Atjeh sendiri tidak dapat dimasuki. Orang Atjeh kuat kebendaan dan djiwanja. Daerah agama jang kedua jang dapat mereka masuki ialah Sumatera Barat. Meskipun kota2 telah diduduki, namun Belanda tidak pernah bertemu dengan orang jang patut disebut o r a n g. Kebanjakan hanja bertemu dengan orang-orang. Siang dan malam Belanda seakan-akan terpidjak dibara panas didaerah itu.

Dimuka surau Sjech Djambek sendiri di Bukittinggi, sekarang terdapatlah sebuah makam dari dua orang ulama, jaitu Sjech Djambek jang meninggal 31 Desember tahun 1947 dan Sjech Daud Rasjidi jang meninggal 27 Januari 1948. Dikedua upatjara penguburan djenazah jang berdjasa itu, Bung Hatta sendiri turut menjaksikan dan turut hadir. Disana beliau melihat bagaimana meluapnja djiwa perdjuangan didalam dada kaum ulama, dan bagaimana bersatunja rakjat Minangkabau dibelakang ulama.

Di Sumatera Timur, sesudah tindakan Belanda jang pertama, dengan paksa didirikan Negara Sumatera Timur. Tapi „Negara" bernasib bagai kiambang sadja, keatas tiada berputjuk, kebawah tiada berurat. Karena ulama sedjati, ulama merdeka jang tidak ketjil bilangannja di Sumatera Timur mengeluarkan fatwa bahwasanja tidak sjah segala pernikahan, talak dan rudjuk dan mualat jang diputuskan oleh

Kadi-kadi jang diangkat oleh „Negara" Sumatera Timur itu. Sebab kekuasaan jang sah di Sumatera Timur hanjalah kekuasaan Republik Indonesia. Pukulan ini adalah pukulan jang sangat hebat, jang sama dengan torpedo, terhadap „Negara" buatan van Mook itu.

Surau-surau dan mesdjid dengan serta merta telah berbalik mendjadi Markas Tentera. Sebelum sembahjang djum'at atau sesudahnja, Kepala kampung dan Wali Negeri tempat itu, berpidato meminta ijuran dan derma buat membeli sendjata. Setiap hari Djum'at di batjakan kunut Nazilah, jaitu do'a kepada Tuhan supaja barisan musuh kaum kafir itu ditjerai-beraikan, semangatnja dipatahkan dan dianugerahkan pula kekuatan Iman bagi Ummat Islam jang berdjuang, dan dikekalkannja kemerdekaannja. Mendengung keluar dari mulut Imam ; „Allahuma stabbit istiqlalana, (Ja Tuhan, kekalkan kemerdekaan kami), wa waffiq zu'ama-ana (Berilah taufik pemimpin2 kami), wa nshur djujusjana (Beri pertolongan tentera-tentera kami).

Bahkan setelah kota Bukittinggi diduduki Belanda qunut nazilah itu masih terdengar di Mesdjid Raya ditengah kota !

Chathib2 pada hari djum'at mempidatokan perang, menghasung berdjuang, membangkitkan djihad dan sabil, menimbulkan keinginan mati sjahid. Bertukar sama sekali warna mimbar tempat berchuthbah itu semasa berdjuang. Disamping itu ada pula muballigh2 jang tidak bosan-bosan mendjalani kampung2 dan dusun, mengadji dan mengeluarkan seruannja disurau-surau, dikampung2 jang terpentjil djauh, jang tidak dapat didatangi oleh „Pedjabat Penerangan R.I.", ketempat itu, sebab amat djauhnja dan sulit perhubungannja. Merekalah jang menjampaikan seruan kemerdekaan sampai kepuntjak-puntjak gunung, ketepi-tepi danau, kelereng-lereng bukit. Dan belum pernah sampai sekarang diperhitungkan, berapa „uang djalannja". Sebab uang djalan itu — kalau ada — sekedar belandjanja jang kurang dari derdjat mentjukupi, telah dibajar oleh rakjat itu sendiri.

Saja sendiri pernah pergi memberi penerangan ke Kuantan, Rengat, Tambilahan sampai ke Sapat. Bersamaan dengan rombongan saja berdjalan pula rombongan Gubernur Dr. M.

dan mati menderita, mati miskin dan sengsara, tetapi didalam sjahid.

Sungguh banjak pengurbanan, banjak jang mati dimedan perang, dan banjak pula jang mati karena kelaparan, karena tidak ada hubungan dengan dunia luar. Berganti badju dengan kain terap, dengan goni dan bagor, namun mereka rela menerima kemiskinan itu. Tidak pernah terdengar keluhan, hanja sabar menderitanja, sebab itu adalah tjobaan belaka. Muballighnja, guru kampungnja, lebainja, mengatakan begitu. Tidak pernah terdengar keluhan meminta Belanda datang kembali.

Bersamaan dengan perdjuangan jang hebat itu, pehak kaum Muslimin mendirikan sebuah Partai Islam jang besar, jang boleh dikatakan mendjadi Imam dalam haluan politik kaum Muslimin, jaitu „Masjumi". Kaum Muslimin kuat dalam persendjataan dan kuat dalam kepartaian. Meskipun dia terkemudian djauh sekali masuk ke Sumatera, dari pada P.N.I. dan P.K.I., namun dia dengan tjepat dapat memenuhi masjarakat kaum Muslimin di Sumatera. Sebab perkumpulan2 jang besar-besar di Sumatera, dengan serta merta dan tidak fikir pandjang lagi, terus mendjadi penjokong Masjumi. Jaitu Muhammadijah, Aldjamijatul Washlijah dan PUSA. Ketiganja mempunjai pengikut beribu-ribu !

Tidak ada suatu golongan jang dapat memungkiri, bahwasanja dalam perdjuangan di Indonesia umumnja, dan istimewa di Sumatera, kejakinan beragamalah jang mendjadi pendorong lebih besar, sehingga orang tidak merasa takut menghadapi musuh. Musuh memang lebih kuat sepuluh ganda, sendjatanja lebih lengkap. Tetapi ummat jang beriman itu tidak perduli akan kekuatan musuh. Dia melawan, sampai tertjapai maksudnja.

Tentu mesti ada golongan jang sengadja hendak menghilangkan pengaruh keagamaan itu dari sedjarah. Sebab orang2 murtad dan kufur, dan orang2 jang mendjadi hamba benda, dan orang2 jang tidak menghargai budi, sudah bukan sedikit pula djumlahnja ditanah-air kita ini. Tetapi mereka hanja akan ditertawakan oleh sedjarah. Sebab sedjarahlah jang tidak pernah berbohong.

SESUDAH MAKSUD TERTJAPAI

Achirnja, tertjapailah maksud itu. Meskipun belum sempurna Indonesia telah merdeka ! Belum sempurna, djanganlah mendjadikan hati ketjewa. Hanja Tuhan jang dapat membuat alam sekaligus, itupun dalam masa „enam hari". Adapun mendirikan sebuah Negara, ini hari pemindahan kedaulatan, besok membangun dan lusa beres, hanjalah angan-angan dari orang gila ! Pembangunan sebuah Negara, meminta beberapa keturunan, beberapa generasi. Walau Negara mana !

Kaum Muslimin harus mengaku terus terang. bahwasanja setelah kemerdekaan jang diperdjuangkan itu tertjapai, dari sehari kesehari Islam itu sendiri tersingkir ketepi. Ummat Islam, jang berdjuang dengan keimanan Islam, harus mengaku terus terang, bahwa belum jang dimaksudnja dan belum jang ditjita-tjitanja jang tertjapai.

Dalam djiwa kaum Muslimin jang sedjati senantiasa meraung suatu tjita-tjita, jaitu hukum Allah mesti berdjalan diatas bumi ini. Kalau itu belum berdjalan, belumlah tegak Islam jang sedjati.

Sekarang peperangan tidak ada lagi, revolusi bersendjata terhadap Belanda sudah berhenti. Semangat-semangatan tidak terpakai lagi ; Zaman meruntuh telah lepas, dan datang zaman membangun. „Mulut Besar !" tidak didengarkan orang lagi. Dan orangpun tidak pula mau diadjak lagi supaja kembali mendirikan Hizbullah lama, Mudjahidin lama, Sabilillah lama, untuk pergi kefront. Front sekarang adalah dada sendiri. Meskipun harus kembali kepada **semangat** 17 Agustus, tetapi kembali kepada **keadaan** adalah perbuatan orang gila !

Kaum Muslimin di Sumatera haruslah mempeladjari kembali, mengapa maka ketika menjusun mereka telah „ketinggalan", atau „ditinggalkan"? Mengapa ketika kusut mereka dihimbau, ketika selesai mereka terlupa ?

Dimana letak kesalahan ini ?

Ini harus dipeladjari dengan seksama !

*
**

REVOLUSI DAN RASIONALISASI!

Revolusi, perobahan jang setjepat kilat, boleh kita umpamakan dengan air-bah jang datang dari hulu, karena hudjan lebat semalam. Bandjir besar itu mengalir dengan hebat dan dahsjat, tidak ada suatu jang dapat menghambat. Dia menghantjurkan bangunan lama, djembatan lama, dan rumah2 jang ada dipinggir tempat bandjir lalu. Kaju-kajuanpun ditumbangkannja. Tidak dengan kekuatan manusia, bertemu hal jang gandjil-gandjil. Misalnja batang kelapa tersangkut diatas puntjak mesdjid. Ajam tiba dikepala tempat tidur dan radja dihanjutkan air dan bertemu bangkainja dimuara.

Bandjir itu biasanja tidaklah lama. Setelah hari siang, hudjanpun teduh, matahari terbit dan langit lebih djernih dari kemaren. Dilihat tepian telah berobah. Batang air telah susut, tetapi djembatan tidak ada lagi. Kaju-kaju jang besar bergelimpangan, ajam si Badu telah hanjut, kuda si 'Ali telah hilang. Rumah si fulan hantjur. Dan dilihat keatas, kelihatan barang jang gandjil; pohon kelapa tersangkut dipuntjak mesdjid!

Ada orang tua termenung meratapi tepiannja jang dia sudah sangat pajah membangunkannja bertahun-tahun, sekarang tidak ada lagi; dia meratapi tepian jang runtuh itu, tetapi dia tidak berusaha. Hanja rintang meratap sadja. Tetapi ada pula jang setelah melihat tepiannja rusak, bandarnja runtuh dan sawahnja telah dilanda lumpur tebal, terus bekerdja keras memperbaikinja kembali; mendirikan tepian baru diatas tepian jang lama. Dia tidak meratapi jang rusak, tapi membangunkan jang baru!

Jang paling susah ialah menurunkan batang-kelapa jang tersangkut diatas puntjak mertju mesdjid itu. Duduknja kesana bukan dihantarkan orang, tetapi menurunkannja bukan main sulitnja. Dia tidak mau. Dia sudah merasa enak disitu, walaupun bukan tempatnja.

Maka pekerdjaan menjelesaikan tepian jang runtuh, menukar djembatan, meneruskan sawah dan menurunkan pohon-kelapa dari puntjak mesdjid dan membangunkan rumah-rumah jang baru, itulah jang lebih pajah dan sulit.

Hal itu djanganlah ditanjakan kepada orang lain. Tetapi tilik dalam diri kita sendiri. Kalangan agama jang memimpin 100 tahun jang telah lalu, mempunjai djiwa besar jang mengatasi kebesaran zamannja. Walaupun bagaimana besar zamannja diwaktu itu, namun djiwanja dapat mengatasinja. Kebesaran djiwa, dengan sendirinja mendatangkan pengakuan rakjat, bahwa dialah pemimpin perdjuangan. Sekarang kita berkata terus terang : Sudikah tuan menukar Sukarno-Hatta sebagai pemimpin seluruh perdjuangan dengan salah seorang ulama jang ada dimasa ini ? Dapatkah pimpinan itu dipaksa-paksakan ? Tentu tidak !

Maka jang akan kita dapat, tidaklah akan berlebih dari pada ukuran usaha. Sjukurlah ada partai-partai politik Islam, terutama Masjumi. Dengan adanja Masjumi, maka pemimpin Islam jang telah mendalami lautan filsafat Barat dan pemerintahan modern telah kita punjai. Meskipun dalam hukum2 agama setjara jang diketahui kaum agama, kadang2 mereka tidak mempunjai tjukup pengalaman. Hal ini tidaklah dapat disesalkan. Kita kaum agama djanganlah berketjil hati memikirkan jang sekarang, serupa orang tua jang meratapi tepian runtuh itu. Melainkan berusaha menegakkan tepian baru. Jaitu generasi jang akan datang, keturunan dibelakang hari. Itulah jang akan menjempurnakan tjita-tjita kita.

BUTA POLITIK

Atas usaha pemuka-pemuka Islam, di bulan Nopember 1945 diperbuat perdjandjian, bahwasanja Partai Politik Islam hanja satu, jaitu Masjumi. Adapun segala persjerikatan agama, sebagai Muhammadijah, PUSA, dsb. kalau hendak berpolitik, tjukuplah dalam Masjumi. Dan landjutkanlah menegakkan amal social dalam persjerikatan masing-masing.

Tetapi apa jang kedjadian ? Kebutaan politik, terutama di Sumatera, menjebabkan pada beberapa tempat maksud itu tidak berhasil. Diantara pemimpin2 persjerikatan agama itu, baik di Sumatera Barat, atau di Atjeh, atau jang lain-lain, timbul pula „politik-mem-politiki". Ada usul supaja pengurus Masjumi terdiri sebagai Federasi dari persjerikatan2 jang ada, tetapi karena instrucsi jang tidak tegas dari Djawa,

orang tidak berani mendjalankan demikian. Sedang persjerikatan jang ada, tidak pula dibubarkan. Kesudahannja tidaklah berhasil Masjumi dapat mendjadi benteng keislaman jang teguh. Masih ada jang „bobrok".

Di Sumatera Barat, Perti menetapkan bahwa dia mendjalankan politik sendiri, diluar Masjumi; Met of zonder Masjumi! Entah politik apa!

Hanja Muhammadijah di Sumatera Barat jang tetap konsekwent, jaitu mana pemimpinnja jang tjakap berpolitik, terus actief dalam Masjumi.

Madjlis Islam Tinggi, ditjoba hendak membangunkannja kembali oleh A. Gafar Djambék, sebagai pusaka dari Sjech Djambek. Oleh karena teman2nja telah londong pondong ke Masjumi, tidaklah berhasil maksudnja. Tetapi Damanhuri Djamil, tetap melandjutkan mendirikan Partai Sjarikat Islam.

Di Atjeh lain pula. Meskipun Pengurus Besar Muhammadijah telah memutuskan bahwa Partai Politik jang disokong ialah Masjumi, tetapi pemimpin2 Muhammadijah di Atjeh, masuk kedalam P.S.I.I.- Apa sebab? Sebabnja ialah karena sentiment tiada „senang" kepada Teungku Daud Beureueh. Sebab sedjak Masjumi masuk Atjeh, dia telah „dimonopoli" oleh golongan PUSA.

Di Djambi jang Masjumi itu ialah anak Djambi sendiri. Adapun orang dari luar daerah. djika masuk ke Djambi, walaupun mempunjai kejakinan politik Islam, lebih suka masuk kepada jang lain. Sebab orang Djambi masih mereka pandang kolot!

Djadi djelaslah bahwa kesadaran politik jang sedjati, menuruti program jang tertentu, belum ada di Sumatera. Melihat „siapa orang"nja, masih lebih diutamakan daripada melihat strijdprogram partai.

Perpetjahan Masjumi dengan P.S.I.I. di Sumatera Barat, amat mudah di pergunakan oleh pihak lawan politik Islam, jaitu kaum Kominist buat menghasut. Sebab itu, didalam aksi2 menentang pemerintah, P.S.I.I. lebih mendekati kepada Partai Murba dan P.N.I.

Djadi di Sumatera, (dan barangkali djuga didaerah lain), belum ada kesadaran politik jang sedjati dalam golongan Islam. Jang ada barulah „golongan2": H. Siradjuddin Abbas

tidak mau berdjuang dalam Masjumi, sebab kebanjakan jang mempengaruhi Masjumi, ialah golongan Muhammadijah dan bekas Permi. Muhammadijah dan Permi adalah „lawan" Perti seketika masih keras bitjara fasal „chilafijah". Kalau dia masuk dalam Masjumi, sudah terang orang tidak akan memberinja tempat. Djika distem, tentu dia akan ditinggalkan orang. Lebih baik diteguhkannja Perti-nja. Dengan itu, dia dapat djadi anggota Parlement. Djikapun Siradjuddin Abbas masuk di Masjumi, tentu memang akan kedjadian sebagai jang diterkanja, sebab derdjat pemimpin Masjumi masih seperti itu pula. Djadi H. Siradjuddin Abbas bukan anti Masjumi, melainkan anti orangnja ! — Dalam parlement R.I.S. dia duduk dalam blok Islam, dan rapat dengan M. Natsir. Dia tertarik dengan „orang" Natsir.

Salah satu surat kabar jang tidak ingin kekokohan politik Islam, jang terbit di Djokja, pernah menulis bahwasanja P.S.I.I. dengan Masjumi, tidak bisa akor ! Sebab Masjumi adalah Kapitalistis, sedang P.S.I.I. adalah sosialistis ! Lebih dekat kepada „kita"!. Lantaran „Infilstrasi" itu, orang Masjumi bertambah sakit hati kepada P.S.I.I., dan setengah orang P.S.I.I. merasa bangsa, sebab kaum kominist telah memudji mereka ; „progressief!".

Pada hal mari buka hati ; apa beda Masjumi dengan P.S.I.I.? Bukankah keduanja masih aliran Tjokro ? Masjumi-P.S.I.I. tidak berbeda. Sama2 mendjundjung tinggi Islam. Tetapi Sukiman dan Abi Kusno memang berbeda ! !

Dt. Simaradjo jang mendirikan „Madjlis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau", mema'lumkan bahwa MTAKAAM-nja mendjadi partai politik pula. Katanja anggotanja ialah seluruh ninik-mamak di Minangkabau, banjaknja 22,000. Entah siapa ninik-mamak itu, wallahu A'lam ! Maka lantaran strijdprogram-nja tidak tentu ; Akan dikatakan demokrasi, padahal mempertahankan feodaal. Akan dikatakan Agama, padahal nasionalisme. Akan dikatakan kominist, pada hal perkumpulan datuk-datuk. Dengan tidak tentu udjung pangkal, terkatung-katung sadjalah MTKAAM itu. Kadang2 didorong oleh Datuk Kominist, kadang2 disentak oleh Datuk Masjumi, kadang2 dibudjuk oleh Datuk So-

cialist. Kadang2 ditepuk-tepuk kuduknja oleh Datuk Nasional. Dan Dt. Simaradjo sendiri, adalah seorang ninik-mamak jang kuat beragama, teguh keislaman dirinja ; banjak pemimpin Masjumi sendiri, tidak sesaleh Datuk Simaradjo.

Sudah terang bahwa gairat politik belumlah mendalam. Diantara golongan Islam sesama Islam sendiri, kadang2 masih nampak „politik-mem-politiki" jang mentjolok mata ; diantara Masjumi PUSA dengan Masjumi Muhammadijah. Diantara Masjumi Washlijah dengan Masjumi Al-Ittihadijah. Lawan politik mengetahui kelemahan ini, sehingga kesempitan kepala itu mereka pergunakan untuk memetjah-metjah. Seperti di Minangkabau itu ; adakan pantas kaum P.S.I.I. masih lebih suka kerdjasama dengan Partai Murba dan PKI. daripada dengan Masjumi ? (Barangkali sekarang sudah insaf. Sebab ini adalah penglihatan saja pada bulan Mei 1950). Apa sebab ? Sebab „pemimpin" Masjumi tidak disukai bukan Masjuminja. Mereka tidak sanggup merovulusikan pemimpin jang „bobrok" lalu mendirikan badan lain !

Lantaran kesempitan ini, maka jang terdapat barulah politik golongan. Golongan Daud Beureueh, golongan Abdurrahman Sjihab, golongan St. Mansur, golongan Tjik Wan ! Golongan Siradjuddin Abbas !

Gerakan Ummat Islam di Sumatera barulah menempuh fhase seperti ini. Dan djarang kalangan Islam sendiri jang berani mengemukakan kritik. Karena kritik bagi golongan Ummat Islam, belumlah akan diterima dengan penjelidikan seksama, hanjalah akan diterima dengan marah. Siapa jang mengeritik ada harapan dituduh pengchianat ! Dan bagi saja, karena keadaan ini sudah beratus kali saja derita, tidaklah saja perdulikan lagi. Karena walaupun bagaimana mereka murka, dengan diam-diam tentu akan ada jang memperhatikan dan menjelidiki benar tidaknja kritik itu. Lalu dengan diam-diam pula mengangsur mentjari djalan jang lebih baik. Buat saja, diam-diam itupun sudah tjukuplah. Karena keinginan saja, adalah perobahan kepada jang lebih sempurna ! Djangan djumud ! Djangan beku !

Gerakan politik Ummat Islam jang besar di Indonesia, ialah Masjumi. Sedjak penjerahan kedaulatan Dewan Pimpinannja telah berganti dengan tenaga-tenaga muda jang me-

mandang djauh. Figuur Natsir adalah Besar ! Dan pengetahuannja tentang sepak terdjang setjara modern dari Barat, diakui oleh kawan dan lawan. Ilmunja dalam hal agama boleh disebutkan tidak kalah dari ulama-lama jang berpuluh tahun bertekun disurau. Barangkali dengan pimpinan jang baru, jang berfaham luas dan jang „kopiahnja tidak sempit" ini, dapatlah disusun kembali kesatuan politik Ummat Islam, dengan mengatur program jang djelas. Walaupun semua partai itu tidak mau melebur diri kedalam Masjumi, namun suatu soal sudah djelas ada ; jaitu persamaan tudjuan hendak menimbulkan pengaruh Islam jang besar dalam Negara kita ini. Suatu blok Islam ! Tak usah lebur, karena memang „pahit" dilebur !

Apabila timbangan otak telah berdjalan menurut logika, dan tilikan atas keadaan telah menuruti garis dialektika. Apabila fikiran dan akal telah berdjalan dengan **beres,** sendirinja **sentiment** mesti terdesak ketepi. Dan sentiment masih akan bersimaharadjalela dalam kalangan kaum jang **sebetulnja belum mengerti apa jang dikerdjakannja.**

MIMPI

Golongan Ummat Islam di Sumatera, demikian djuga di Indonesia pada umumnja, masih banjak jang dilamun mimpi. Bermimpi tentang kebesaran jang telah lama hilang. Muballigh2 masih mendongeng tentang kebesaran Islam dizaman Sulthan Harun Al-Rasjid. Masa kemegahan di Spanjol. Partai Ummat Islam hendak mengembalikan zaman keemasan itu sekarang djuga !

Disebut djuga, bahwasanja Diponegoro, Imam Bondjol, Teungku Tjhik di Tiro, adalah pahlawan Islam. Kehendak kita hendak mendirikan agama Nabi Muhammad, hendak mendirikan Negara Islam. Islam tjukup mempunjai peraturan untuk menegakkan Negara. Islamlah jang paling beres aturannja. Orang Islam tentu pertjaja akan kebesaran jang telah lama hilang itu. Jang tidak Islampun pertjaja akan kebesaran jang lama itu. Tetapi belum tentu semua orang, baik orang luar atau orang dalam akan pertjaja, bahwa kaum Muslimin akan sanggup menegakkan kebesaran itu kembali dizaman

sekarang ! Sedangkan memasukkan sesuap nasi dalam piring kedalam mulut, lagi ada **tjaranja**. Kononlah menegakkan politik. Bagaimana tjaranja menegakkan kebesaran Islam kembali itu ? Mana programnja ? Siapa orangnja ? Mana ahli fikirnja ? Dan mana pendjalankan politiknja ? Adakah disiplinnja ? Sudahkah diketahuinja bagaimana perobahan dunia sedjak djatuhnja kekuasaan Islam ? Dan bagaimana tjara melalukan diantara segala simpang siur djalan itu ?

Sekarang, lantaran dibuai oleh mimpi kebesaran jang telah lama dari Muballigh2 itu, berdujun-dujunlah orang masuk partai Islam. Berdujun2, ada jang berpuluh ribu dan beratus ribu, meningkat milliun. Tetapi jang berpuluh milliun itu hanja „kwantiteit", ja'ni bilangan, belum „kwaliteit", ja'ni mutu. Bertambah banjak anggota jang hanja terdiri dari pada orang jang tertarik oleh mimpi, bertambah besarlah bahaja jang mengantjam, karena mudah sekali dimasuki infilstrasi lawan. Dalam partai lain menjaring pengikut, memperbanjak kern dan kader, partai2 Islam menambah banjak orang buta huruf, buta politik, masuk kedalam partainja. „Manjomak!"

Dizaman darurat di Sumatera Barat ada seorang pemimpin kominist memakai serban, bertasbih dan „tha'at" sembahjang, lalu berdjalan dari kampung kelain kampung, propaganda „agama" melalukan djarum kominist. Sudahkah diadjarkan kepada pengikut itu apa bedanja faham Islam dengan faham kominist ? Belum mendalam.

Dibeberapa tempat, jang didengarkan ummat Islam, adakah seorang jang hendak berpidato, memulai pidatonja dengan „Assalamu 'Alaikum", atau hanja „Merdeka" sadja. Kalau tidak memakai „Assalamu Alaikum", tandanja bukan Islam. Maka setiap ahli politik, walaupun apa partai dan idiologienja, bila datang ketempat itu, dengan batjaan fasih menjebut **„Assalamu 'alaikum wa Rohmatullohi wa Barokätuh !"**.

Kalau sudah „Salam alaikum" mudahlah melakukan makanan jang lain, walaupun makanan Karl Marx !

Apabila didalam memakai taktik itu, lawan politik Ummat Islam mendapat kemadjuan, maka pemimpin2 kalangan

Islam ketjil hati, mendongkol, marah dan mereka merasa ditipu. Lama-lama sipatnja mendjadi negatief, hanja bertahan; tidak positief, menjerbu! Dia tidak mentjipta, hanja mentjela tjiptaan orang lain. Padahal didalam hidup ini djuga ada perlombaan, bukan dipatjuan kuda sadja. Kudanja kentjang, djokinja pintar mengambil djalan. Salahkah dia djika dia menang?

Itu adalah dari djiwa jang masih ketjil! Djiwa jang pada hakikatnja belum mengenal tudjuan.

Ada jang karena tidak diberi tempat dia meradjuk, lalu mendirikan partai sendiri. Dipetjahnja persatuan bersama, karena dia, dirinja, persoonnja tidak dihargai!

Sjukurlah beberapa pemimpin Islam jang telah berfikir sehat, memberikan tjontoh tentang pengurbanan. M. Natsir meninggalkan pangkat Menteri, karena hendak membela partai. Maka keketjewaan hati kita, karena ditempat lain, ada pemimpin daerah jang mengetjewakan perdjuangan partai, karena „takut" **djatuh dari atas auto bagus**, terobat lantaran perbuatan pemimpin jang lebih besar.

SAJA OPTIMIST

Banjaknja perasaian dan kegagalan jang ditemui ummat Islam, achirnja akan menimbulkan keinsafan. Pukulan2 jang akan memukul Islam dibelakang hari, didalam perebutan tempat didunia, diantara Imperialisme-Kominisme Rusia dengan Imperialisme-Demokrasi Amerika, akan menimbulkan keinsafan Ummat Islam. Kita tidak boleh melihat hanja kepada keketjewaan dan perbuatan2 mentjolok mata jang terdapat dalam kalangan Islam jang sekarang; jang sudah terang masih banjak restant lama. Kita harus melihat kemuka; long time! Perdjuangan lama. Meskipun dengan begitu kita tidak akan berhenti memperingatkan dan menginsafkan.

Malahan kadang2 timbul dalam hati perasaan, rupanja Ummat Islam ini harus **kalah** dahulu, barulah mereka insaf. Bukankah sebelum penjerangan Belanda jang kedua, didaerah Republik orang berkelahi memperebutkan pengaruh, lantaran telah merdeka, sehingga lalai memelihara kemerdekaan itu? Demi setelah kemerdekaan hilang beberapa

lamanja, barulah tahu apa erti Merdeka dan bagaimana mahalnja.

Saja optimist ! Karena angkatan baru akan naik. Kern (inti), kader (pelopor) Islam akan bangkit meneruskan perdjuangan jang lebih lama. Dan Kur'an masih tetap dipeliharakan Tuhan. Sebab itu pedoman tidak hilang.

TJARA DAN ICHTIAR

1. Idiologie, pemikir dan pedjuang.

Perdjuangan politik, adalah bersandar kepada idiologi. Perdjuangan politik kaum Muslimin, adalah bersandar kepada idiologie Agama Islam. Idiologie jang tidak mempunjai filsafat mendalam, menurut zaman dan tempat, adalah idiologie jang kabur. Kaburnja idiologie, mengaburkan perdjuangan politik. Idiologi harus mendarah mendaging dalam djiwa. Idiologi jang mendalam adalah iman jang mendalam. Iman jang mendalam membawa keteguhan dan tidak tjemas ketika kalah dan lupa daratan ketika menang.

Menurut jang sudah-sudah, kita Ummat Islam sendiri masih beridiologie jang kabur. Belum ada orang2 spesial, jang sengadja mengorbankan dirinja memperdalam idiologie itu, dan memperbandingkannja dengan idiologi jang lain.

Partai2 jang besar dan idiologie jang besar di Europa, Amerika dan Russia, senantiasa mempunjai „Failasoof2 Idiologie" disamping pedjuang politiknja. Hidupnja senantiasa digunakan buat itu. Dia sudi mengalah, walaupun tidak turut djadi menteri. Karena kalau „djiwa" idiologie menteri tidak diisi oleh buah penjelidikan si penjelidik Idiologie, akan „kosong" jang diperdjuangkannja.

Tjobalah perhatikan sekarang ! Sedjak tahun 1945 sudah berapa puluh kah buku2 „Idiologie Islam" jang dapat diketengahkan ? Sudahkah pemimpin2 Islam itu sendiri mendapat tuntunan perdjuangan Islam tjara baru ? — Kadang2 pemimpin-pemimpin itu sendiri, karena sombongnja, dan sombong itu selalu datang dari kekosongan, mengatakan : „Kur'an sadja sudah tjukup !".

Terima kasih ! Sebab itu Labai Bagindo Malin dan Sidi Pakih, dan Teungku Tjhik di Gunung-pun suruhlah memim-

guru-guru kader dari „idiologie Islam" jang modern ! Demikian djuga di Kullijah-kullijah ! Tetapi bukan jang ngelamun, bukan jang mimpi, melainkan jang **konkrit** menurut tjara orang kita ! Dan itu ttidak mungkin kalau pembatjaan tidak luas ! Djangan salah mengerti. Saja pastikan ; „Kur'an sadja belum tjukup !"

3. Perkumpulan sosial.

Partai-partai Islam bertjita-tjita, djika sekiranja perdjuangan pemilihan umum telah menang, maka akan diansur mendjalankan hukum Islam dengan mengusulkannja mendjadi undang2. Pendeknja undang2 Islam akan berlaku, kalau Partai Islam menang !

Aduh mak oi ! Apakah Ummat Islam mau, djika undang2 Islam didjalankan ?

„Mau !", kata tuan dengan bersemangat.

Tetapi saja mendjawab : „Belum tentu !".

Kalau undang2 Islam sedjati ini didjalankan, belum orang lain jang akan membantah. Melainkan Ummat Islam sendiri ! Tjobalah fikir, akan maukah orang kaja2 kita di ambil zakatnja dengan undang-undang ? Padahal ada pula ulama Islam sendiri jang mengadjarkan helah ? Mengadjarkan memutar-mutar hukum ?

Akan maukah orang-orang kaja Islam, jang selama ini melindungkan dirinja kepada salah satu partai Islam, karena takut antjaman kaum buruhnja, mendjalankan peraturan Islam itu ? Di Solo dan Kudus tanah Djawa, berpuluh banjaknja „djuragan-djuragan" melindungkan dirinja kedalam Masjumi, dan mau „membajar", asal mereka terpelihara antjaman kominist. Dibawah djuragan-djuragan itu beratus-ratus, bahkan beribu buruh, buruh Ummat Islam jang menderita, jang hidupnja sangat melarat. Orang2 sematjam ini sukakah peraturan Islam didjalankan ?

Di Minangkabau, sudah beratus tahun pertentangan Islam dengan adat Djahilijah tentang harta pusaka dan harta pentjaharian. Sudikah Ninik-mamak betul2 „melekuidasi" harta pusaka itu, supaja dengan itu kelak berdjalan penjusunan masjarakat Islam, jang mengutamakan perbapaan dari

pada peribuan ? Sudikah Kadi2 Islam sendiri melepaskan haknja kepada Sjura ?

Sudikah jang „kolot-kolot" melepaskan kekolotannja dan berfikir tjara baru ? Supaja Kur'an dan Hadist itu bersesuai dengan zaman dan tempat ? Supaja tetap hidup ?

Inilah soalnja !

Oleh sebab itu, disamping memperdjuangkan partai politik ; maka persjerikatan Agama, sebagai Muhammadijah, Aldjam'ijatul Washlijah, Al-Ittihadijah, Musjawaratut-Talibin, Ittihadul Ulama dan lain-lain, mesti terus hidup dan lebih bergiat dari jang sudah-sudah. Gerakan P.K.O. jang diadakan Muhammadijah, hendaknja benar2 menolong kesengsaraan umum. Disamping partai politik, maka perkumpulan sosial harus mengadakan gerak positif membuktikan adjaran Islam. Djangan hanja diserahkan kepada „mimpi"nja muballigh2 jang menjebut bahwa dizaman Al-Walid bin Abdil Malik dinegeri Damaskus, oleh pemerintah Islam diadakan „penundjuk djalan" dengan perbelandjaan Negara, untuk membimbing orang buta. Jaitu 1300 tahun jang lalu.

Guru A. R. St. Mansur dizaman darurat mengandjurkan gerakan djihad, di samping Muhammadijah. Gerakan djihad ini amat baik diandjurkan dalam kalangan kaum tani didusun-dusun ; jang bekerdja, bukan hanja mentjela. Saja lihat bagaimana bersihnja negeri, teraturnja masjarakat dan amannja, seketika gerakan itu hidup di Sumatera Barat. Gerakan begini tidak perlu dipukulkan gong dan telemong, memberi tahu kemana-mana. Dan anggotanja tidak perlu mesti Muhammadijah djuga. Sebab masjarakat tanah air kita adalah masjarakat murba, jang belum putus kekeluargaannja. Sehingga djika disatu kampung ada seorang anggota P.K.I. meninggal, sudah terang Tuanku Imam Masjumi jang akan mengurus maitnja. Sebab itu kaum Kominist sndiri, jang mengerti soal ini, kabarnja „mengedjar" pula. Di Batipuh diadakannja Serikat Tani Indonesia, jang djuga mengurus surau, tetapi di **bawah pimpinan anggota Kader P.K.I.** Dan karena „tolol"nja orang Muhammadijah disana, merekapun masuk pula. Masuk !

Djadi gerakan2 Sosial Islam itu perlu dipersubur, lebih hebat dari jang sudah-sudah; Sekolahnja, pendidikannja, P.K.O.nja, urusan kematiannja, Aisjijah dan lain-lain. Supaja gembira mereka berusaha, djangan pula pekerdjaan mereka „diambil" oleh Masjumi. Misalnja rantjang Masjumi turut pula membagi zakat fitrah! Itu kerdja sosial Bung! Bukan perdjuangan politik. Ini pula jang menjebabkan pada beberapa tempat terdjadi pula „pegeseran" bapa Masjumi dengan bapa „Perti" atau Muhammadijah. Sama2 tolol!

Gerakan2 Sosial itulah jang akan memberi urat idiologie Islam dalam masjarakat Islam, jang akan mematuh hati mereka menuruti peraturan Islam, sehingga sebelum ada undang-undang, mereka telah berdisiplin!

Sudara Darwisj Thaib pernah mengarangkan tentang dasar idiologie „**Marham-isme**". Sipat Tuhan ialah **Rahman** dan **Rahim.** Anugerahnja dan limpah kurnianja kepada machluknja ialah **Rahmat.** Maka diantara hamba sesama hamba ialah **Marhamah.** Masjarakat Islam jang tinggi dipenuhi oleh rasa tjinta dan kasih sajang itu.

Bagaimana memperaktikkan tjita-tjita tinggi ini? Sehingga lebih tinggi daripada „Keadilan Social" jang di rantjangkan oleh kaum Socialist?

Dasarnja dalam masjarakat agama, terutama dikampung2 telah ada. Mesdjid, surau dan merunasah telah ada. Kekeluargaan masih teguh, pertanian masih mendjadi dasar hidup bangsa kita. Sebelum ada persjerikatan agama, bangsa kita telah bersjerikat dibawah kepala kampungnja, Imamnja. Imeumnja, dan pengulunja. Tinggal lagi menjusun lebih praktis dan memasukkan djiwa baru. Mendirikan kooperasi, rukun tetangga, djula-djula, gotong rojong. Itulah urat politik. Tak usah banjak2 minta djadi anggota Dewan Perwakilan! Tjobalah hadapi ini!

Beribu-ribu pemuda bekas pedjuang. Umat Islam bisa membawanja dengan djudjur kedalam masjarakat desa, mengerdjakan usaha praktis. Lebih berhasil **dikerdjakan** dari pada di „protes"-kan!

Inilah perlunja persjerikatan Sosial disamping perdjuangan politik. Kesanalah muarakan „tenaga" anggota banjak

beri .... Dalam hal ini, tidak apa kita meniru idiologie lain. Misalnja kaum kominist! Tidak semua anggota kominist. Tetapi pengaruh mereka, mereka tanamkan kedalam massa, dengan melalui tani, buruh dan pemuda. Padahal tidak semua pengikutnja itu Kominist. Sampai sekarang mereka sangat mengandjur-ngandjurkan berdirinja Front Nasional. Jang terdiri dari segala partai. Kesana mereka melakukan djarum, dengan djalan duduk dalam pimpinan. Bagi mereka tidak usah mendjadi Ketua, djadi Secretaris sadjapun djadi. Supaja dokumentasi dapat mereka pegang.

„Massa", itulah alat mereka jang paling utama. Meskipun mereka pada dasarnja tidak menjetudjui agama, sebab agama itu pada kejakinan mereka adalah alat kaum bordjuis dan feodaal. Tetapi kalau disatu tempat „massa" itu hanja dapat digembleng dengan memakai agama, mereka tidak keberatan memakainja. Datang waktu maghrib dan sembahjang berdjamaah bersama, mereka tidak keberatan turut sembahjang, walaupun entah berudhuk entah tidak! Begitu orang beraninja, sebab „idiologie" itu telah sangat mendalam didjiwanja.

*
**

à *f* 4.25